

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalangan umat Islam adalah sejumlah fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat seorang alim besar di dalam urusan agama, baik ibadah maupun lainnya.²

Mazhab fiqih itu bukan hanya ada empat saja, tetapi masih ada banyak lagi yang lainnya. Bahkan jumlahnya bisa mencapai puluhan, namun yang terkenal hingga sekarang ini memang hanya empat saja. Kita juga mengenal mazhab selain yang empat, seperti mazhab al-Ibadiyyah yang didirikan oleh Jabir bin Zaid, mazhab al-Zaidiyyah yang didirikan oleh Zaid bin Ali Zainal Abidin, mazhab al-Zahiriyyah yang didirikan oleh Daud bin Ali al-Zhahiri, dan mazhab-mazhab lainnya. Sedangkan yang kita kenal empat mazhab sekarang ini adalah karena keempatnya merupakan mazhab yang telah terbukti sepanjang zaman bisa tetap bertahan, padahal usianya sudah lebih dari 1.000 tahun. Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah adalah empat dari sekian puluh mazhab yang pernah berkembang di masa kejayaan fiqih dan mampu bertahan hingga sekarang ini. Di dalamnya terdapat ratusan tokoh ulama ahli yang meneruskan dan melanggengkan mazhab gurunya, dan masing-masing memiliki pengikut yang jumlahnya paling besar, serta mampu bertahan dalam waktu yang sangat lama.³

Para ulama mazhab itu kemudian menulis kitab yang tebal-tebal dalam jumlah yang sangat banyak, kemudian diajarkan kepada banyak umat Islam di seluruh penjuru dunia. Kitab-kitab itu sampai hari ini masih dipelajari di berbagai perguruan tinggi Islam, seperti di al-Azhar Mesir, Jami'ah Islamiyah Madinah, Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh, Jamiah Umm al-

² *Ibid*, hal .21.

³ *Ibid*, hal. 21-22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qura Makkah dan di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Bahkan di Al-Azhar dibuka Fakultas Syariah dengan jurusan dari masing-masing mazhab yang empat itu. Sementara puluhan mazhab lainnya mungkin terlalu sedikit pengikutnya, atau tidak punya ulama yang sekaliber pendirinya yang mampu meneruskan kiprah mazhab itu, atau tidak mampu bertahan bersama bergulirnya zaman, sehingga banyak di antaranya yang kita tidak mengenalnya, kecuali lewat kitab-kitab klasik yang menyiratkan adanya mazhab tersebut di zamannya. Buku mereka sendiri mungkin sudah lenyap dari muka bumi, atau barangkali ikut terbakar ketika pasukan Mongol datang meratakan Baghdad dengan tanah. Sebagian yang masih tersisa mungkin malah disimpan di mesium di Eropa.⁴

2. Profil Mazhab Syafi'i

a. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i adalah diambil dari nama pendirinya, yaitu Imam Syafi'i yang dilahirkan di Gaza, Palestina pada tahun 150 H/767 M, dan meninggal pada tahun 204 H/820 M di Fustat, Mesir, bertepatan dengan tahun wafatnya Abu Hanifah, seakan keduanya diciptakan untuk saling menggantikan maqam keimaman dalam ranah fiqih. Nama lengkapnya adalah nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hisyam bin al-Muthallib bin 'Abdu Manaf. Beliau tergolong kerabat dari Rasulullah, ia termasuk dalam Bani Muthalib, yaitu keturunan dari al-

⁴ *Ibid*, hal. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muthallib bin ‘Abdu Manaf, yang merupakan kakek Nabi Muhammad Saw. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Azdiah, wanita yang berasal dari suku Yaman.⁵ Ia merupakan seorang mujtahid besar, ahli hadis, ahli Bahasa Arab, ahli tafsir dan ahli fiqih. Di bidang hadis dikenal dengan *Nashir al-Sunnah*, dalam bidang Ushul Fiqih dan fiqih dikenal sebagai penyusun pertama kitab Ushul Fiqih pendiri mazhab Syafi’i.⁶ Sejak kanak-kanak beliau telah menunjukkan kecerdasannya, fasih dalam sastra Bahasa Arab dan masalah-masalah hukum, tamat menghafal al-Qur’an pada usia menjelang 7 tahun, dan hafal isi kitab *al-Muwaththa’* di usia 15 tahun.⁷ Untuk menambah ilmunya dalam menguasai sastra Arab, ia keluar masuk perkampungan suku Badawi, sehingga dapat memahami teks al-Qur’an dan al-Hadis dengan baik. Di bidang hadis ini beliau berguru di Makkah kepada Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid.⁸

Salah seorang guru Imam Syafi’i adalah Imam Malik, dan pada usia 20 tahun sering memintanya untuk membacakan kitab *al-Muwaththa’* di depan murid-murid madrasahnyanya. Kemudian beliau pergi ke Baghdad untuk menemui seorang murid sekaligus sahabat Imam Abu Hanifah, yaitu Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad ibn Hasan al-Sya’bani, dan kemudian menjadi murid keduanya untuk mempelajari fiqih *Ahl al-Bait* dan mengkaji

⁵ Kahar Masyhur, *Pemikiran dan Modernisme dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 51.

⁶ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), j. 1, hal. 12.

⁷ Utsman bin Sulaiman al-Suwaifi, *Hasyiyah al-Bujairimi ‘Ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1431 H/ 2001 M), juz. 1, hal. 160.

⁸ Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Ciputat Press, 2009), hal. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukum syara' yang pernah diambil oleh Ali ibn Abi Thalib. Beliau juga berguru di Madinah, Yaman, Irak, dan juga pada ulama aliran Mu'tazilah dan Syi'ah, sehingga dirinya bertemu dua aliran Hijazi (*ahl al-hadis*)⁹ dan Iraqi (*ahl al-ra'yi*).¹⁰ Selama 3 kali pergi ke Irak, beliau bertemu sahabat-

⁹ Asal usul lahirnya mazhab ini pada masa *tabi'in* adalah karena keberadaan para pembesar sahabat yang lebih memilih tinggal di Kota Madinah, di antaranya Zaid bin Tsabit, Aisyah, Abdullah bin Umar bin Khattab, mereka terkenal sebagai orang-orang yang tidak condong kepada *ra'yi* dan tetap berpegang dengan sunnah di samping hafalan yang banyak, sehingga penduduk madinah lebih memilih hadis dari pada logika (*ra'yi*). Mazhab ahli hadis ini mendapat popularitas yang tinggi dan kedudukan ilmiah yang agung, terdengar di seluruh pelosok negeri Islam. Oleh karena itu, para ulama dari segenap penjuru berdatangan ingin mempelajarinya untuk menimba air yang jernih, menimba ilmu. Datang dari Syam menuju Madinah, yaitu Ibnu Syihab al-Zuhri, dari Makkah 'Atha bin Abi Rabah, dari Iraq al-Sya'bi, dari Mesir Yazid bin Habib. Komitmen para ulama Madinah terhadap sunnah dan tidak mengambil logika (*ra'yu*) yang kemudian melahirkan mazhab ahli hadis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut: pertama, banyaknya sahabat yang menghafal hadis Rasulullah Saw di Madinah karena yang menetap di kota mulia ini ternyata lebih banyak dari pada yang berhijrah ke negeri lain. Dengan demikian, sangat mudah untuk mendapatkan hadis Nabi Saw di negeri Hijaz. Selain itu, di sana juga menetapkan tiga khalifah yang menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahan, fatwa, dan qadha'. Mereka juga bebas dari fitnah Khawarij dan Syi'ah, serta kelompok radikal. Oleh sebab itu, tidak ada pemalsuan hadis di Kota Madinah yang kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. Semua ini memudahkan bagi mereka untuk menguasai hadis, sehingga tidak perlu mengambil pendapat pribadi. Kedua, sedikitnya problematika yang muncul, karena syari'at muncul di negeri ini selama dua puluh tiga tahun, sehingga semua bisa diberikan corak Islam yang murni. Munculnya masalah baru yang tidak ada nash-nya sangat sedikit sekali, terutama dalam masyarakat yang pada saat itu (zaman *tabi'in*) mereka hidup dalam suasana perkampungan dan tidak perlu menggunakan pendapat pribadi. Ketiga, para *tabi'in* yang ikut dengan gaya gurunya dari kalangan sahabat seperti Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, dan 'Aisyah. Mereka ini sangat terkenal berkomitmen tinggi dengan sunnah dan tidak memakai pendapat pribadi. Corak fiqh pada mazhab ahli hadis dibangun atas prinsip sebagai berikut: pertama, para fuqaha' lebih mendahulukan sunnah dari pada pendapat pribadi, dan tidak menggunakan *ra'yu* kecuali dalam masalah yang tidak ada nash-nya, baik dalam al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, ataupun pendapat sahabat. Mereka mau menggunakan hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi jika hafalan, agama, dan amanahnya dapat dipercaya. Kedua, para pengikut aliran ini sangat komitmen dalam menjalankan nash-nash zhahir dan tidak melihat 'illat sebuah hukum atau hikmah pensyari'atannya. Akibatnya, mereka tidak akan meninggalkan pengamalan terhadap zhahirnya nash, walaupun hikmahnya tidak tampak. Ketiga, mereka tidak menggunakan pendapat pribadi, kecuali jika terpaksa dan membatasinya dalam masalah realitas hidup yang memang perlu segera mendapat jawaban. Adapun masalah yang bersifat pengandaian, mereka tidak menggunakannya dan merasa cukup dengan hukum aplikatif ketika menghadapi masalah atau kejadian. Lihat Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories; An Introduction to Sunni Ushul Fiqh*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal. 993-996.

¹⁰ Ismail Thalib, *Imam Syafi'i Mujaahid Tradisional yang Dinamais*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 6. Kata "*al-ra'yu*" berasal dari Bahasa Arab yang akar katanya adalah "*ra'a*" yang berarti "melihat." Oleh karena itu, *al-ra'yu* berarti "penglihatan." "Penglihatan" di sini adalah penglihatan akal, bukan penglihatan mata, meskipun penglihatan mata seringkali sebagai alat bantu terbentuknya penglihatan akal, sebagaimana halnya pendengaran, perabaan, perasaan, dan sebagainya. Mazhab *ra'yu* atau mazhab Kufah adalah sekelompok ulama yang tinggal di Kufah (Iraq) yang lebih banyak menggunakan *ra'yu* (akal) dibandingkan dengan mazhab Madinah, yang lebih banyak menggunakan hadis. Ada beberapa sebab yang mendorong lahirnya manhaj *al-ra'yi*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sahabat Abu Hanifah, terutama banyak berdiskusi dengan Muhammad ibn Hasan murid Imam Abu Hanifah. Kemudian beliau menyebarkan mazhabnya yang disebut *qaul qadim*. Selanjutnya beliau pergi ke Mesir pada tahun 198 H, dan menetap di Fushtath di mana terdapat Universitas Amr bin Ash. Beliaupun menyebarkan ilmunya di tengah-tengah penduduk Mesir dengan pendapatnya yang baru, disebut *qaul jadid*. Untuk mengajarkannya, beliau mendiktekannya kepada murid-muridnya, menyampaikan ilmu serta pikirannya kepada mereka hingga wafatnya.¹¹

ini, terutama di Kufah di antaranya: pertama, menetapnya Abdullah bin Mas'ud di Kufah dalam tempo yang cukup lama sejak zaman Khalifah Umar menjadi guru, hakim, dan mufti, dan sering berhubungan dengan penduduk negeri ini sebagai guru bagi mereka. Beliau mempunyai murid yang banyak. Kedua, perbedaan geografis antara Kota Iraq dan Hijaz, karena faktor peradaban yang ada di Iraq dan kesederhanaan yang ada di Kota Madinah. Hal ini memberi pengaruh besar terhadap munculnya beberapa problematika yang tidak ada di negeri Hijaz, sangat beragam dan perlu ditetapkan hukum syar'i-nya. Terkadang terdapat hal yang belum ditetapkan hukumnya dan memerlukan ijtihad serta ra'yi. Hal ini semakin memperluas penerapan ra'yi di negeri Iraq yang sangat berbeda dengan Hijaz. Ketiga, sedikitnya hadis yang sampai kepada penduduk Iraq berbeda dengan negeri Hijaz. Walaupun Iraq banyak dikunjungi para sahabat dibandingkan negeri-negeri taklukan yang lain, namun jumlah mereka belum sebanding dengan yang masih menetap di Madinah dan Makkah, apalagi terdapat pemalsuan hadis di Iraq setelah lahirnya beberapa golongan yang saling bertikai. Hal ini membuat para fuqaha' Iraq sangat ketat dalam menyeleksi hadis, menentukan syarat yang berat untuk mengamalkan hadis ahad yang menjadi bahan perdebatan di antara ulama Madinah dan negeri lain. Akhirnya, kondisi ini yang membuat para ulama Iraq lebih condong kepada logika (*ra'yi*). Adapun corak fiqh pada mazhab *ahli ra'yi* adalah sebagai berikut: pertama, memberikan perhatian khusus terhadap pencarian 'illat hukum dan hikmah pensyari'atan, baik ada atau tidaknya. Ini karena mereka menganggap bahwa syari'at Islam dapat dicerna maknanya, ia datang untuk mewujudkan kemaslahatan hamba sehingga perlu dicari rahasia apa yang tersimpan dibalik zhahirnya nash berupa 'illat ditetapkannya syari'at. Kedua, sangat selektif dalam menerima hadis ahad. Hal ini dilakukan karena mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi Saw dan tidak takut berbicara dengan pendapat pribadi karena menguasainya, apalagi Iraq menjadi negeri yang penuh dengan hadis palsu yang mengharuskan para ulama untuk lebih selektif dalam menyaring sunnah. Akibat sikap keras ini mereka lebih mendahulukan qiyas dari pada hadis ahad yang sudah shahih menurut ulama yang lain. Ketiga, penggunaan ra'yi tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang sudah terjadi, akan tetapi juga terhadap berbagai permasalahan iftiradhiyyah (pengandaian) yang belum terjadi dan mereka sudah menuangkan logika ra'yi di dalamnya. Ulama Kufah termasuk dari golongan yang banyak memberikan perincian masalah fiqh yang dilandas fiqh *iftiradhi*, bahkan sampai kepada mengandaikan suatu kejadian yang tidak mungkin terjadi. Lihat Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories; An Introduction to Sunni Ushul Fiqh*, Op. Cit, hal. 996-998.

¹¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Sejarah Legislasi Islam (Perkembangan Hukum Islam)*, Terj. A. Sjaqithy Djamaluddin, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hal. 116.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu jasa Imam Syafi'i dilapangan hukum Islam ialah telah berhasil menyusun dan mengkodifikasi rumusan Ushul Fiqih menjadi sebuah disipilin ilmu, sebagaimana yang dibukukan dalam bukunya yang berjudul *al-Risalah*. Dengan adanya ilmu tersebut, maka cara-cara melakukan ijthad dan pengambilan alasan hukum Islam sudah ditentukan metodologinya untuk menghindari kekacauan dan kesimpangsiuran. Karya Imam al-Syafi'i di bidang fiqih adalah *al-Umm*, yang menjadi pegangan utama dalam mazhab Syafi'i.¹²

Di antara kitab yang diajarkannya adalah *al-Umm*, yang merupakan asas dari Mazhab Syafi'i yang mengubah ijthadnya di Mesir. Hal ini karena beliau mendengar pendapat ulama hadis dan fiqih serta menyaksikan adat istiadat, situasi sosial yang berbeda dengan yang beliau saksikan di Hijaz dan Irak. Jadi memungkinkan bisa mengubah arah ijthadnya dalam sebagian masalah yang dikenal dengan mazhab al-jadid. Dengan demikian, beliau tidak fanatik terhadap salah satu mazhab, bahkan berusaha menempatkan diri sebagai penengah antara kedua metode berpikir yang ekstrem. Ia berpendapat bahwa qiyas merupakan metode yang tepat menjawab masalah yang tidak *manshush*. Begitu pula ia berpendapat bahwa hadis *ahad shahih* didahulukan atas qiyas.¹³

¹² Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih 1*, (Jakarta: Logis Acara Ilmu, 1997), hal. 214.

¹³ Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah Op. Cit*, hal. 113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dasar-dasar Hukum dan Metode *Istinbath* Hukum Mazhab Syafi'i

Imam Syafi'i dalam berijtihad adalah seperti yang dikatakannya dalam *al-Umm*: "Pertama-tama adalah al-Qur'an dan al-sunnah. Apabila tidak ada, maka qiyas (analogi) terhadap keduanya, dan bila berkaitan dengan hadis dari Rasulullah dan sanadnya *shahih*, maka itulah tujuan akhir".¹⁴ Namun sumber dasar dalam mazhabnya adalah al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas.¹⁵

Uraian detilnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Dalam menggali hukum dari al-Qur'an, Imam Syafi'i lebih menekankan kepada keilmuan kebahasaan sebagaimana yang telah beliau utarakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab dengan tujuan agar mudah dipelajari dan dipahami, maka tidak mungkin terdapat lafaz-lafaz '*ajam*. Imam Syafi'i selalu mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an setiap kali beliau berfatwa, namun Syafi'i menganggap bahwa al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari sunnah (hadis), karena kaitan antara keduanya sangat erat.¹⁶

2. Al-Hadis (sunnah)

Arti "sunnah" yang biasanya disebut dalam *al-Risalah* adalah "*khabar*," dalam arti istilah ilmu hadis adalah berita, dalam artian yang keseluruhannya datang dari Nabi atau selainnya. Penggunaan *khabar*

¹⁴ Muhammad Ali Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 158.

¹⁵ Ismail Thalib, *Imam Syafi'i Mujtahid Tradisional yang Dinamais*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 26.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1431 H/ 2001 M), hal. 420.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih luas dari pada hadis. Pemahaman Syafi'i tentang hadis adalah sebagai bentuk: (a) *Aqwal al-Nabi*, (b) *Af'al al-Nabi*, (c) *Taqrir al-Nabi 'ala amrin*.¹⁷

Imam al-Syafi'i menempatkan al-Qur'an dan sunnah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan, karena al-Qur'an memerlukan penjelasan sunnah.¹⁸ Namun tidak berarti beliau mengingkari terjadinya perbedaan antara al-Qur'an yang seluruhnya *mutawattir* dengan sunnah lebih banyak yang *ahad*. Beliau memandang al-sunnah yang *shahih* sebagaimana memandang kepada al-Qur'an, di mana masing-masing dari keduanya wajib untuk diikuti.¹⁹

Untuk hadis Nabi, Imam Syafi'i hanya menggunakan hadis *shahih* yang bersifat *mutawatir* dan *ahad*, sedangkan untuk hadis *dhaif* hanya digunakan untuk li *afdhal al-a'mal*. Dalam menerima hadis *ahad*, mazhab Syafi'i mensyaratkan: (1) Perawinya *tsiqah* dan terkenal *shiddiq*, (2) Perawinya *dhabith* dan memahami hadis yang diriwayatkannya, (3) Perawinya dengan riwayat *bi al-lafzhi*, bukan dengan riwayat *bi al-ma'na*, (4) Perawinya tidak menyalahi *ahl al-'ilmi*. Faktor yang melatar belakangi Syafi'i lebih teliti dalam menerima hadis karena sesudah Nabi wafat banyak dari kelangan aliran politik yang membuat hadis-hadis

¹⁷ Ismail Thalib, *Imam Syafi'i Mujtahid Tradisional yang Dinamais*, Op. Cit, hal. 26.

¹⁸ *Ibid*, hal. 27.

¹⁹ *Ibid*, hal. 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

palsu untuk menguatkan posisinya sebagai pemimpin, dan hadis pun bisa diatur dan diubah sesuai keinginan pemimpin.²⁰

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Imam Syafi'i mempertahankan untuk mengamalkan *khavar ahad* yang *shahih*. Namun tidak behujjah dengan hadis *mursal* Ibnu Musayyab yang disepakati ke-*shahih*-annya. Dalam pelaksanaannya, Imam Syafi'i menempuh cara bahwa apabila di dalam al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, maka beliau menggunakan hadis *mutawattir*. Jika tetap tidak ditemukan dalam hadis *mutawattir*, ia menggunakan *khavar ahad*, jika tidak ditemukan dalil yang dicari dalam semuanya, barulah dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zhahir al-Qur'an dan al-sunnah secara berturut-turut. Dengan teliti beliau mencoba menemukan *mukhashshish* dari al-Qur'an dan al-sunnah. Kemudian mencari apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Atas keputusannya, kemudian dicari bagaimana pendapat dari para sahabat.²¹

3. Ijma'

Ijma' yang dimaksud oleh Imam al-Syafi'i adalah ijma'-nya para sahabat, dalam arti perkara yang diputuskan oleh para sahabat dan disepakati. Ijma' menjadi sumber hukum yang ketiga jika tidak ada di dalam nash, baik al-Qur'an maupun hadis. Contoh ijma' yaitu shalat tarawih 20 rakaat. Jika terjadi perbedaan di antara para sahabat, maka

²⁰ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), hal. 45.

²¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i memilih pendapat yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan sunnah. Konsep *ijma'* yang ditawarkan oleh Imam al-Syafi'i mengharuskan merujuk kepada dalil yang ada, yaitu al-Qur'an dan sunnah yang memiliki hubungan kepada qiyas. Alasan yang diutarakan Imam Syafi'i terkait mengapa *ijma'* harus disandarkan kepada nash, yaitu: pertama, bila *ijma'* tidak dikaitkan kepada dalil, maka *ijma'* tersebut tidak akan sampai kepada kebenarannya. Kedua, bahwa para sahabat tidak lebih benar dari pada Nabi, sementara Nabi tidak pernah menetapkan hukum tanpa mengkaitkan dengan dalil-dalil al-Qur'an. Ketiga, pendapat agama tanpa dikaitkan kepada dalil, maka itu adalah salah besar. Keempat, pendapat yang tidak dikaitkan dengan dalil, maka tidak diketahui hukum syara'-nya.²²

Beliau menolak dengan tegas apa yang disebut *istihsan*, dan apa yang fuqaha' Maliki sebut *istishlah*, tetapi beliau mengamalkan sesuatu yang mendekatkan yaitu *istidlal*.²³ Mengenai *ijma'*, mazhab Syafi'i memandangnya sebagai *hujjah* dalam agama, dan urutan ketiga setelah al-Qur'an dan al-sunnah. Mazhab ini tidak mengakui *ijma'* yang bertentangan dengan nash dan tidak memakai *ijma'* ulama Madinah sebagai *hujjah*. Mazhab Syafi'i juga menolak *ijma' sukuti*, yaitu persetujuan secara diam-diam atau tidak membantah terus terang.²⁴

²² Roibin, *Sosiologi Hukum Islam; Telaah Sosio-Historis Pemikiran Syafi'i*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 105.

²³ Khudari Beik, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/ 1987 M), hal.142.

²⁴ Ismail Thalibi, *Imam Syafi'i Mujtahid Tradisional yang Dinamais*, *Op. Cit.* hal. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Qiyas

Mengenai qiyas,²⁵ Imam Syafi'i tidak mendefinisikannya. Definisi yang dibuat ahli Ushul Fiqih dan tokoh ulama mazhab Syafi'i yang disesuaikan dengan yang dimaksud Imam Syafi'i, yaitu menghubungkan peristiwa yang tidak ada nash, karena adanya persamaan 'illat antara kedua peristiwa tersebut.²⁶

Qiyas menurut para ahli hukum Islam berarti penalaran analogis, yaitu pengambilan kesimpulan dari prinsip tertentu, dan perbandingan hukum permasalahan yang baru dibandingkan dengan hukum yang lama. Imam Syafi'i sangat membatasi pemikiran analogis ini. Qiyas yang dilakukan oleh Imam Syafi'i tidak bisa independen, karena semua yang

²⁵ Secara kronologis historis, *qiyas* dipetakan menjadi dua fase, yaitu; pertama, *qiyas* sebelum masa al-Syafi'i, yaitu formulasi *qiyas* yang belum baku. *Qiyas* masih dalam bentuknya yang bebas sebagai suatu penalaran liberal dalam menentukan suatu hukum (*reasoning*). *Qiyas* ini tidak terpaku pada syarat-syarat yang ketat yang membatasinya dari berpikir liberal, spekulatif, dan dinamis dalam menentukan masalah. *Qiyas* sebagai penalaran hukum (*legal reasoning*) ini lazim disebut juga dengan istilah penalaran (*ra'y*). Ini berlaku mulai pada masa Rasulullah sebagai embrionya dan semakin matang pada masa Abu Hanifah sebagai panglima aliran *ra'y*. Kedua, *qiyas* pada masa al-Syafi'i dan setelahnya, yaitu *qiyas* yang sudah terkodifikasi dan terformulasikan dengan baku dalam *al-Risalah*. *Qiyas* model ini mempunyai syarat-syarat yang ketat, baku, dan kaku, sehingga sudah tidak menjadi penalaran hukum yang bebas dan aktual, melainkan 'tunduk' di bawah bayang-bayang teks-teks agama, yakni al-Qur'an, hadis, dan *ijma'*. *Qiyas* model ini dimulai pada masa al-Syafi'i yang diformulasikan pertama kali dalam *al-Risalah* hingga ulama ushul sekarang. Lihat Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Mazhab Aristoteles; Percakapan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hal. 35. Ibn Qayyim mengatakan bahwa *qiyas* pada masa awal (*ra'y*) adalah suatu keputusan yang dicapai oleh seorang mujtahid setelah melakukan pemikiran, perenungan, dan pencarian sungguh-sungguh akan kebenaran dalam kasus di mana petunjuk-petunjuk yang diperoleh saling bertentangan. Dengan kata lain, *ra'y* berarti keputusan yang diyakini pasti diambil dari wahyu seandainya wahyu tersebut masih turun, atau oleh Rasulullah seandainya beliau masih ada. Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *A'lam al-Muwaq'if 'an Rabb al-'Alamin*, (Berut: Dar al-Jail, 1408 H/ 1988 M), juz. 1, hal. 23.

²⁶ Abdul Wahhab Khallaf, *Sejarah Legislasi Islam (Perkembangan Hukum Islam)*, Terj. A. Sjaqithy Djamaluddin, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hal. 105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diutarakan oleh Imam Syafi'i dikaitkan dengan nash al-Qur'an dan sunnah.²⁷

Dalam menetapkan suatu perkara, dalam Mazhab Syafi'i terdapat beberapa kategori istilah hukum Islam, seperti berikut: (a) *Ijab*, yaitu berupa tuntunan secara pasti dari syara' untuk dilaksanakan dan dilarang ditinggalkan, karena yang meninggalkannya akan dikenai hukumannya. (b) *nadb*, yaitu tuntunan untuk melaksanakan suatu perbuatan tetapi tidak pasti, karenanya orang yang meninggalkannya tidak dikenai hukumannya, yang dituntut untuk dikerjakan itu disebut mandub, sedangkan akibat dari tuntutan itu disebut *nadb*, (c) *Ibahah*, yaitu *khitab* Allah yang mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat, akibat dari khitab Allah ini disebut juga *ibahah*, dan perbuatan yang boleh itu disebut *mubah*. (d) *Karahah*, yaitu berupa tuntutan Allah untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tuntutan yang diungkapkan melalui redaksi yang tidak pasti, sehingga seseorang yang mengerjakan perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkan itu tidak dikenai hukuman. Akibat dari tuntutan seperti itu juga disebut *karahah*, dan perbuatannya yang dituntut untuk ditinggalkan itu disebut dengan makruh. (e) *Tahrim*, yaitu tuntutan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan dengan tuntutan yang pasti. Akibat dari tuntutan itu disebut *hurmah*, dan perbuatan yang dituntut itu disebut dengan haram.

²⁷ *Ibid*, hal. 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Sumber-Sumber Rujukan Fiqih Syafi'iyah

Sebagaimana kita ketahui masing masing mazhab memiliki kitab-kitab khusus yang dikarang oleh ulama-ulama dari mazhab tersebut, bahkan ada beberapa kitab yang dijadikan pedoman utama dalam mazhab tersebut. Dianggap belum memahami suatu mazhab jika kitab-kitab pokok belum dikuasai. Di antara kitab kitab fiqih yang menjadi rujukan utama dalam mazhab Syafi'i adalah:

a. *Al-Umm*

Secara bahasa, *al-Umm* berarti Ibu. Memang sang imam bermaksud menulis maha karya keduanya ini sebagai kitab induk yang menjelaskan secara terperinci tentang ilmu fiqih. Ini adalah sebuah tulisan yang lebih mengedepankan praktik hukum Islam ketimbang teori hukum Islam. Dalam kitab ini, Imam Syafi'i kembali meneguhkan metode pembentukan hukumnya sebagaimana dinyatakan dalam kitab terdahulu dalam *al-Risalah*. Seseorang tidak boleh berpegang kepada selain al-Qur'an, sunnah dan beberapa tingkatan tadi selama hukumnya terdapat dalam dua sumber itu. Ilmu diambil dari tingkatan yang lebih di atas dari tingkatan-tingkatan tersebut.²⁸

Dalam kitab *al-Umm*, Imam al-Syafi'i menyusun metode untuk menerapkan kaedah-kaedah ushul, kemudian menetapkan hukum sebuah masalah (*furu'*) sesuai dengan dasar-dasarnya secara lengkap, sehingga nampak jelas hubungan antara fiqih dengan ushul, dan nampak jelas

²⁸ Ahmad Nahrawi Abdussalam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara ilmiah metode penetapan hukum syar'i dari dalil-dalilnya yang terperinci dengan *uslub* yang sistematis dan penjelasan yang jelas.²⁹

Dalam *al-Umm*, Imam Syafi'i lebih banyak memuat fatwa-fatwa baru (*Qaul Jadid*)-nya yang di susun sewaktu dia mengembara ke Mesir. Kitab ini merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari kitab *al-Hujjah* yang dikarangnya sewaktu berada di Baghdad. Kitab yang lebih menekankan hadis-hadis fiqih ini di tulis melalui pendiktean kepada murid-muridnya. Mereka adalah, Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, Ali Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani, dan Imran al-Rabi' bin Sulaiman al-Marawi. Mereka bertigalah yang telah berperan dalam mengumpulkan dan meriwayatkan *qaul jadid* Imam Syafi'i tersebut, sehingga jika ada perbedaan nukilan dari Syafi'i, maka riwayat dari salah seorang dari ketiganyalah yang dianggap lebih dapat dipercaya.³⁰

Bagi Imam Syafi'i, *qaul jadid* yang terangkum dalam *al-Umm* ini merupakan puncak ijtihadnya sebagai pemikir Muslim. Ia menganggap *al-Umm* adalah hasil akhir penelitiannya selama mengembara ke berbagai tempat. Harapan Imam Syafi'i pun terakbul. Tidak tanggung-tanggung, kitab sebanyak lima jilid ini –sampai sekarang– telah menjadi sumber otentik mazhab Syafi'i yang utama. Bahkan salah satu muridnya, al-Muzani meringkas sebuah kitab khusus yang diambil berdasarkan kitab *al-Umm* Imam Syafi'i, yaitu *Mukhtashar al-Muzani*.³¹

²⁹ *Ibid*, hal. 83.

³⁰ *Ibid*, hal. 83-84

³¹ *Ibid*, hal. 86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komposisi pasal atau bab-bab dalam kitab *al-Umm* itu agak mirip dengan kitab-kitab fiqh lainnya, mulai dari bab *thaharah* (bersuci), persyaratan air dalam berwudu', tata cara berwudu', hal-hal yang membatalkannya, tata cara mandi junub, tayamum, masalah bagi wanita haid, dan seterusnya hingga bab-bab lainnya. Sebanyak 128 masalah hukum dibahas dalam *al-Umm*. Ia banyak mengupas masalah-masalah hadis fiqh yang kemudian diikuti dengan pendapatnya sendiri atau justru sebaliknya. Selain itu dalam *al-Umm*, Imam Syafi'i juga menyajikan berbagai pendapat di dalam mazhab-mazhab. Sebagai contoh, kitab ini berisi topik-topik seperti perbedaan antara Ali dan Ibnu Mas'ud, ketidaksesuaian antara Imam Syafi'i dan Imam Malik, penolakan al-Syaibani terhadap sejumlah doktrin mazhab Madinah, perselisihan di antara Abu Yusuf dan Ibnu Abi Laila. Selain itu, *al-Umm* menggarap topik kegemaran Imam Syafi'i, yakni membalas serangan terhadap mereka yang menolak keseluruhan batang tubuh tradisi dalam perumusan ketentuan-ketentuan hukum Islam dan ketidakbersediaan beliau menerima *istihsan* (preferensi) sebagai sumber hukum.³²

b. *Mukhtashar al-Muzani*

Nama lengkap penyusunnya adalah Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al-Muzani (w. 264 H), yang terkenal dengan sebutan Imam al-Muzani. Beliau merupakan murid dan sahabat utama kepada Imam al-Syafi'i ketika di Mesir. Beliau terkenal sebagai seorang yang wara', zuhud,

³² *Ibid*, hal. 86-87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjauhi keduniaan dan seorang yang mustajab doanya. Beliau diberi gelar “*Nashir al-Mazhab*” (Penolong Mazhab) dan “*Badr al-Mazhab*” (Bulan Purnama Mazhab). Gelaran beliau itu berdasarkan pengakuan Imam al-Syafi’i yang berkata: “ *المُزْنِي نَاصِرُ مَذْهَبِهِ* - *al-Muzani adalah penolong mazhabku* ”. Beliau salah seorang murid Imam al-Syafi’i yang disebut sebagai gunung ilmu, banyak menulis, menyebarkan ilmu di bumi Mesir dan tidak pernah pergi ke mana-mana tempat lain sampai meninggal. Ini bertepatan dengan kata-kata Imam al-Syafi’i kepada al-Muzani semasa hidupnya; “Adapun engkau wahai Muzani akan tetap tinggal di Mesir ini.” Sesuai dengan gelaran Penolong Mazhab Syafi’i, al-Muzani mewariskan banyak kitab mazhab ini. Antara lain *al-Jami’ al-Kabir*, *al-Jami’ al-Shaghir*, *al-Mukhtashar*, *al-Mantsur*, *al-Masa’il al-Mu’tabarah*, *al-Targhib fi al-‘Ilm*, *Kitab al-Watsa’iq*, *Kitab al-‘Aqarib*, dan *Kitab Nihayah al-Ikhtishar*.³³

Biasanya kitab ini dicetak dalam *hamisy* (catatan kaki) kitab *al-Umm*. Dalam muqadimahny Abu Ibrahim Isma’il bin Yahya al-Muzani mengatakan: “Aku meringkas kitab ini dengan ilmu-ilmu dari Imam al-Syafi’i, dan dari makna perkataannya yang paling sesuai dengan yang dimaksud olehnya, bersamaan dengan pemberitahuan untuk larangan mentaklidnya atau mentaklid yang lain agar tetap mengkaji agama ini,

³³ Abdul Mughits, dkk, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 42-43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berhati-hati untuk dirinya sendiri, semoga Allah memberi petunjukNya”.³⁴

Isi kitab ini adalah kumpulan isi pengajaran yang disampaikan Imam al-Syafi’i dalam sesi pengajaran beliau ketika di Mesir. Ucapan dan kata-kata al-Syafi’i tersebut dicatat dan diolah kembali oleh Imam al-Muzani menjadi sebuah kitab yang sangat besar manfaatnya kepada generasi selanjutnya. Al-Muzani menyelesaikan penyusunan kitab ini selama dua puluh tahun. Setiap kali hendak menyusunnya beliau berpuasa terlebih dahulu tiga hari dan sembahyang sunat beberapa rakaat.³⁵

c. Al-Muhazzab

Penulis kitab ini adalah Abu Ishaq Ibrahim bin ‘Ali atau lebih dikenal dengan nama al-Syairazi, (w. 476 H). Ini adalah salah satu kitab yang paling banyak dijadikan rujukan oleh penganut mazhab al-Syafi’i, sehingga mereka banyak menulis kitab-kitab yang bersumber dari kitab *al-Muhazzab* ini. Bahkan kitab ini paling banyak dijadikan rujukan dalam penulisan kitab-kitab fiqh dalam mazhab al-Syafi’i oleh ulama-ulama modern. Imam al-Syairazi berkata “Dalam kitab *al-Muhazzab* ini insya Allah akan saya sebutkan ushul-ushul mazhab al-Syafi’i beserta dalil-

³⁴ Abu Ibrahim Isma’il bin Yahya al-Muzani, *Mukhtashar al-Muzani fi Furu’ al-Syafi’iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M), hal. 17.

³⁵ Abdul Mughits, dkk, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren, Op. Cit*, hal. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalilnya dan masalah-masalah cabang dari masing-masing ushul tersebut beserta dengan alasannya (*'illat*)".³⁶

Karena penulis selalu menyebutkan ushul-ushul mazhab dan masalah-masalah cabangnya, inilah yang menjadi sebab kitab *al-Muhazzab* ini sangat diterima oleh kalangan ulama al-Syafi'iyah. Imam al-Nawawi berkata dalam muqadimah kitabnya *al-Majmu'*: "Sahabat-sahabat kita para penulis kitab –semoga Allah meridoi mereka– dan semua ulama Islam, mereka banyak menulis kitab-kitab dan sangat bermacam-macam yang terkenal untuk pedoman pembelajaran dan penelitian adalah kitab *al-Muhazzab* dan *al-Wasith*. Kedua kitab ini sangat istimewa yang ditulis oleh dua orang Imam besar."³⁷

Dalam khazanah fiqh Syafi'i, kitab *al-Muhadzab* merupakan salah satu di antara sekian banyak kitab-kitab Safi'iyah yang menjadi induk setelah kitab yang ditulis oleh para perawi Imam Syafi'i (Imam Rabi', Imam Muzani, Imam Buwaithi dan Imam Harmalah). Kitab ini menyampaikan *qaul-qaul* Imam Syafi'i yang diriwayatkan keempat murid beliau, sehingga dapat dijumpai beberapa versi *qaul* Syafi'i yang berbeda sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh keempat imam. Misalnya dalam bab *thaharah* tentang barang suci yang bisa merusak kemutlakan air dan yang tidak. Imam Buwaithi mengatakan bahwa air tersebut tidak dapat digunakan untuk berwudhu', seperti air yang

³⁶ Zul Asyri L. A., *Nahdhatul Ulama; Studi tentang Paham Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, (Pekanbaru: Susqa Press, 1993), hal. 192.

³⁷ Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/ 1987 M), juz. 1, hal. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tercampur minyak za'faroan, sementara Imam Muzani memperbolehkan wudhu' dengan air itu, karena perubahan air itu sebab berdampingan saja (tidak bercampur). Beliau meng-*ilhaq*-kannya dengan air yang berubah sebab berdekatan dengan bangkai. Dalam bagian lain, juga akan dijumpai periwayatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah madzhab dan ushul. Dalam kasus ini biasanya oleh *mushannif* (penyusun) dijelaskan bahwa *qaul* ini adalah *khatha'*, *ghalath*, *naql sayyi'*, *laisa bi syai'*, atau *syadz wa dhaif*. Perbedaan-perbedaan semacam ini bukanlah hal yang mengherankan, sebagaimana para shahabat berbeda pula dalam menyampaikan dari Rasulullah.³⁸

d. *Al-Tanbih*

Kitab ini juga ditulis oleh Imam al-Syairazi dan menjadi buku pegangan atau rujukan para ulama dalam mazhab Syafi'i. Banyak ulama menulis seputar kitab ini, misalnya berupa penjabaran (*syarh*), ringkasan (*ikhtishar*), *takhrij* hadis-hadisnya atau yang lainnya. Misalnya Imam al-Nawawi menulis *syarh* untuk kitab *al-Tanbih* dengan judul *al-Tahrir*, dan *syarh Ibnu Yunus* oleh Abu Fadhli Ahmad bin Kamaluddin (w. 622H).³⁹

Kitab *al-Tanbih* disusun sebagai ringkasan kitab *al-Ta'liqat* karya al-Qadhi Abu Hamid al-Isfirayini (344–406 H), di mana kitab *al-Ta'liqat* pula merupakan uraian bagi kitab *al-Mukhtashar* karya al-Imam

³⁸ Zul Asyri L. A., *Nahdhatul Ulama; Studi tentang Paham Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, Op. Cit, hal. 194.

³⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Muzani (w. 246 H). Di samping kitab *al-Tanbih*, beliau juga mempunyai sebuah kitab lagi yang masyhur menjadi rujukan utama dalam mazhab al-Syafi'i, yaitu kitab *al-Muhazzab*.⁴⁰

Imam al-Nawawi telah mengkategorikan kitab *al-Tanbih* dalam lima kitab rujukan utama mazhab al-Syafi'i, yaitu; (1) *Mukhtashar al-Muzani*, karya Abu Ibrahim al-Muzani, (2) *Al-Muhazzab*, karya Abu Ishaq al-Syairazi, (3) *Al-Tanbih*, karya Abu Ishaq al-Syairazi, (4) *Al-Wasith*, karya Abu Hamid al-Ghazali, (5) *al-Wajiz*, karya Abu Hamid al-Ghazali.⁴¹

Kandungan *al-Tanbih* disusun dalam bentuk ringkasan terhadap beberapa masalah utama dalam bab fiqh. Beliau telah menerangkan metod penyusunan *al-Tanbih* dalam muqaddimahnyanya: "Kitab ini merupakan sebuah ringkasan (*mukhtashar*) dalam ushul mazhab Syafi'i." Setiap pembahasan, kandungan *al-Tanbih* tidak disertakan dengan dalil. Ini merupakan kaedah biasa bagi setiap kitab yang disusun dalam bentuk matan ringkas. Selain itu, juga tidak disebutkan pengertian setiap bab dengan pengertian dari sudut istilahnya. Dalam beberapa masalah yang dibincangkan, penyusun kadangkala menyebutkan beberapa pendapat ulama, namun beliau tidak menyebutkan nama ulama tersebut. Penyusun

⁴⁰ *Ibid*, hal. 53-54.

⁴¹ Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Op. Cit, juz. 1, hal. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada men-*shahih*-kan beberapa pendapat ulama dalam beberapa masalah, namun ia sangat sedikit saja.⁴²

e. *Nihayah al-Mathlab fi Dirayah al-Mazhab*

Penulisnya adalah Ruknuddin Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini (419-478 H), lebih dikenal dengan Imam Haramain. Ibnu Katsir mengomentari kitab ini dalam kitabnya *al-Bidayah*: “Kitab ini memiliki akhir (penutup) yang tidak ada karangan yang menyerupainya”. Kemudian kitab ini oleh penulisnya diringkas dalam kitab *Mukhtasar al-Nihayah*.⁴³

Dalam kitab-kitab fiqh mazhab Syafi'i, jika disebutkan julukan “al-Imam” tanpa nama atau gelaran yang lain, maka ia merujuk kepada Imam al-Haramain ini. Kitab *Nihayah al-Mathlab* ini dianggap sebagai sebuah ensiklopedia fiqh mazhab Syafi'i yang menjadi sumber kepada penyusunan kitab-kitab fiqh Syafi'iyyah yang muncul setelahnya. Kitab ini juga dikenal sebagai “*al-Mazhab al-Kabir*”. Ketebalan kitab ini dirangkumi dalam 21 jilid. Kitab *Nihayah al-Mathlab* ini dikatakan sebagai ringkasan bagi 4 buah kitab utama mazhab Syafi'i, yaitu *al-Umm*, *al-Imla'*, *Mukhtashar al-Buwaithi*, dan *Mukhtashar al-Muzani*. Namun demikian, menurut Ibn Hajar al-Haitami, kitab *Nihayah al-Mathlab* hanyalah merupakan *syarh* dari kitab *Mukhtashar al-Muzani*.⁴⁴

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Op. Cit, hal. 54-55.

⁴³ Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1408 H/ 1988 M), juz. 12, hal. 157.

⁴⁴ Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Mazhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kitab ini, Imam Haramain telah berusaha memilih dan mengumpulkan pendapat-pendapat Imam al-Syafi'i, para *Ashabul Wujuh*, serta pendapat para mujtahid mazhab yang lain. Imam Haramain al-Juwaini dianggap sebagai ulama fiqih pertama yang menjadi pen-*tarjih* dan pen-*tahrir* pendapat-pendapat para ulama mazhab al-Syafi'i yang muncul sebelumnya. Dalam kitab *al-Nihayah* ini, Imam Haramain menjelaskan pendapat Imam Syafi'i yang kuat dan lemah, yang mana pendapat *ashab* (para sahabat/ murid al-Syafi'i) dan para ulama mazhab yang lain ada yang kuat dan lemah. Jika ada pendapat fuqaha' dalam mazhab Syafi'i yang dianggap tidak sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i, beliau akan memberikan catatan khusus terhadapnya. Biasanya beliau akan berikan komentar berupa "pendapat ini menyalahi mazhab", lalu kemudian beliau jelaskan pendapat yang sesuai dengan kaedah dan ushul dalam mazhab Syafi'i.⁴⁵

Selain usaha beliau di atas, beliau juga melakukan beberapa *tajdid* dalam mazhab Syafi'i melalui kitab ini. *Tajdid* beliau tersebut berupa ijtihad-ijtihad peribadi yang terkadang menyelisihi pendapat mazhab. Selain itu, beliau juga menetapkan beberapa kaedah yang beliau tuliskan jika tidak ditemukan pendapat yang disepakati oleh mazhab dalam suatu masalah, di mana kaedah tersebut menjadi asas dan panduan kepada

⁴⁵ *Ibid*, hal. 49-50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fuqaha' untuk menentukan sendiri hukum yang tepat sesuai koridor mazhab Syafi'i.⁴⁶

f. *Al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz*

Ketiga kitab ini ditulis oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, (w. 505 H). Kitab *al-Basith* adalah rangkuman dari kitab *Nihayah al-Mathlab* karya al-Juwaini, sedangkan kitab *al-Wasith* adalah ringkasan untuk kitab *al-Basith*, dan kitab *al-Wajiz* adalah ringkasan dari kitab *al-Wasith*. Kitab *al-Wajiz* adalah karya di bidang fiqh yang ringkas dan padat yang menghimpunkan rumusan al-Ghazali terhadap pendapat-pendapat tokoh fuqaha' mazhab Syafi'i sebelumnya mengenai beberapa permasalahan fiqh. Di samping pendapat-pendapat Imam Syafi'i dan tokoh-tokoh mazhabnya, disebutkan juga beberapa pendapat lain seperti pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik sebagai perbandingan.⁴⁷

Imam an-Nawawi menyamakan antara kitab *Mukhtasar al-Muzani*, *al-Wasith*, dan *al-Tanbih* dengan kitab *al-Muhazzab*. Beliau berkata: "Kebutuhan kita terhadap kitab-kitab tersebut sama halnya dengan kita membutuhkan kitab *al-Muhazzab*". Imam al-Nawawi menambahkan pada halaman sebelumnya bahwa kitab *al-Wajiz* adalah buku penting sehingga setiap penuntut ilmu harus mempelajarinya.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, hal. 51.

⁴⁷ Lihat Laporan Penelitian oleh Nurrohman, *Pesantren Salaf di Tasikmalaya; Studi terhadap Pola Pengajaran dan Kehidupan Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya*, (Bandung: Pusat Penelitian, IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), hal. 51.

⁴⁸ Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Op. Cit, juz. 1, hal. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g. *Al-Muharrar Fi al-Fiqh al-Syafi'i*

Kitab ini ditulis oleh Abu Qasim Abdul Karim bin Muhammad al-Rafi'i, (w. 623 H). *Al-Maharrar* merupakan panutan dan rujukan bagi ulama Syafi'iyah, dan merupakan kitab pokok dan *mu'tamad* bagi mazhab Syafi'i. Kitab tersebut bersumber dari kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali, karena kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Wajiz* karangan al-Ghazali. Beliau adalah tokoh dan imam dalam tafsir, hadis, ushul, dan fiqh, dan seorang pengarang yang sangat produktif dalam fiqh Syafi'i. Beliau juga memiliki kitab lain yang kedudukannya sangat penting dalam mazhab Syafi'i, yaitu *Fath al-'Aziz fi Syarh al-Wajiz* yang merupakan penjabaran (*syarh*) dari kitab *al-Wajiz*.⁴⁹

Kitab *al-Muharrar* ini banyak di-*syarh* oleh ulama-ulama, di antaranya adalah oleh al-Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Yusuf al-Sanadi (w. 895 H). Ia adalah salah seorang intelektual dari kalangan mazhab Syafi'i yang banyak menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan. Salah satu karyanya adalah kitab berjudul *Kasyf al-Durar fi Syarh al-Muharrar*, yaitu sebuah kitab *syarh* bagi kitab *al-Muharrar*. Selain itu, ada juga ringkasan kitab *al-Muharrar*, yang berjudul *al-Minhaj* atau yang lebih dikenali dengan nama *Minhaj al-Thalibin* yang ditulis oleh Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syarf al-Nawawi (w. 676H). Dari kitab *Minhâj ath-Thâlibîn* kemudiannya lahir pula kitab '*Kanz al-Râhibîn*' yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Op. Cit, hal. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahalli sebagai syarah bagi kitab *al-Minhâj*. Kemudian, kitab *Kanz ar-Râghibîn* diberi *Hâsiyah* (komentar) oleh al-Qalyûbî, Syihabuddin Abu al-‘Abbas Ahmad bin Ahmad (w. 1069 H) dan ‘Amîrah (‘Umairah) Syihabuddin Ahmad al-Burullusy (w. 957 H). Kedua-dua *Hâsiyah* tersebut biasanya menjadi silibus di pondok pesantren dan dikenali dengan nama *Hâsiyah al-Qalyûbî wa ‘Umairah*.⁵⁰

h. *Al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab*

Kitab ini ditulis oleh Imam al-Nawawi. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, (w. 676 H). Kitab ini adalah penjelasan (*syarh*) untuk kitab *al-Muhazzab* karya Imam al-Syairazi. Imam al-Nawawi berkata: “Ketahuilah bahwa kitab ini yang aku beri nama *Syarh al-Muhazzab* adalah penjelasan untuk semua yang ada dalam mazhab, bahkan untuk semua mazhab-mazhab ulama semuanya, hadis, kalimat-kalimat dari Bahasa Arab, sejarah, dan tokoh-tokoh. Kitab ini adalah dasar yang agung untuk mengetahui hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha’if*, dan penjelasan kecacatannya, serta memadukan antara dua hadis yang nampaknya bertentangan, ta’wil yang tidak jelas, dan kesimpulan yang sangat penting”.⁵¹

Semangat yang dikobarkan Imam al-Nawawi sebagai penulis kitab ini semata-mata ikhlas karena Allah dan cinta akan kebaikan, agar dapat bermanfaat bagi penuntut ilmu, dan menolong mazhabnya. Dengan penuh rendah diri mengharap agar kitabnya dapat diterima. Imam al-

⁵⁰ *Ibid*, hal. 58-59.

⁵¹ Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab*, Op. Cit, juz. 1, hal. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nawawi memulai kitabnya dengan metode yang sangat luas dalam penjelasan, bahkan beliau menulis tiga jilid buku yang tebal dan bab terakhir yang dibahas adalah bab haidh. Kemudian beliau lanjutkan dengan metode sederhana, akan tetapi beliau wafat sebelum berhasil menyelesaikannya, maka disempurnakan kitab *al-Majmu'* ini oleh ulama setelahnya seperti al-Subki, kemudian disempurnakan lagi oleh ulama masa modern ini seperti Syekh Najib al-Muthi'i.⁵²

i. *Al-Raudhah* dan *Minhaj al-Thalibin*

Kedua kitab ini juga ditulis oleh Imam al-Nawawi. Adapun *al-Raudhah* adalah kitab ringkasan dari kitab *Fath al-'Aziz syarh al-Wajiz* karya Imam al-Rafi'i. Sedangkan kitab *al-Minhaj* juga berupa ringkasan dari kitab *al-Muharrar* karya al-Rafi'i. Keduanya juga menjadi kitab pegangan utama dalam mazhab Syafi'iyah bagi ulama masa kini.

j. *Tuhfah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj*

Kitab ini karya Ibnu Hajar al-Haitsami. Nama aslinya adalah Ahmad bin Muhammad bin 'Ali (w. 973 H). Sesuai dengan namanya, kitab ini adalah *syarh* dari kitab *al-Minhaj* karya Imam al-Nawawi. Kitab ini juga menjadi pegangan oleh ulama Syafi'iyah kontemporer dalam mengeluarkan fatwa-fatwa.

Dr. Muhammad Ibrahim 'Ali berkata: "Kitab *Tuhfa al-Muhtaj* menjadi kitab yang paling utama dari kitab-kitab rujukan. Kitab ini juga lebih didahulukan sebagai pedoman fatwa secara umum, baik kitab-kitab

⁵² Isma'il Salim 'Abdul 'Asal, *al-Bahtsu al-Fiqhi*, (Makkah: Maktabah al-Usari, 1429 H/2008 M), hal. 178.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu karyanya Ibnu Hajar al-Haitsmi sendiri atau karya ulama lain, kecuali kitab-kitab al-Jamal al-Ramli. Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya *Tuhfah al-Muhtaj* banyak menjabarkan dari gurunya yaitu Abdul Haq atas *Syarh al-Minhaaj* karya al-Mahalli.⁵³

k. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifati al-Fazh al-Minhaj*

Kitab ini adalah karya Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (w. 977 H) atau lebih dikenal dengan nama Khatib al-Syarbini. Ini juga merupakan kitab *syarh* dari matan kitab *Mihaj al-Thalibin* yang ditulis oleh Imam Abi Zakariyya Yahya ibn Syarf al-Nawawi. Selain kitab ini membantu kita memahami kitabnya Imam Nawawi (*Minhhaj*) yang dipelajari di seluruh pesantren dan madrasah di Indonesia, kitab ini juga memiliki kronologi yang sungguh menakjubkan, karena Khatib al-Syarbini sendiri tidak menulis sehelai huruf pun kecuali setelah beliau pergi berziarah ke makam Rasulullah Saw, dan shalat dua rakaat di Raudhah dengan niat istikharah.⁵⁴

Khatib Syarbini sederajat dengan Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli, hanya saja Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli keduanya ini lebih tenar dari pada Khatib Syarbini. Ketiga-tiganya, yakni Imam Ibnu Hajar, Imam Ramli, dan Khatib Syarbini sama-sama men-*syarh* kitab *Minhaj* karya Imam Nawawi. Imam Ibnu Hajar menulis kitab *Tuhfah al-Muhtaj*,

⁵³ Muhammad Ibrahim 'Ali "al-Mazhab 'Inda al-Syafi'iyyah, jurnal Universitas Malik 'Abdul 'Aziz, No. 2, Jumadil Akhir 1398 H/ 1978 M, hal. 13.

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Op. Cit, hal. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Ramli menulis kitab *Nihayah al-Muhtaj*, dan Khatib al-Syarbini mengarang kitab *Mughi al-Muhtaj*.⁵⁵

1. *Nihayah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj*

Kitab *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj* adalah sebuah karya fiqh mazhab Syafi'i yang terkenal dan dianggap antara kitab rujukan utama di kalangan ulama mazhab Syafi'i yang mutaakhirin. Kitab ini disusun oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu al-Abbas Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin al-Ramli al-Manufi al-Mishri al-Anshari (919-1004 H), atau yang biasa dikenali dengan nama Imam al-Ramli. Beliau terkenal dengan julukan "*al-Syafi'i al-Shaghir*" (Imam Syafi'i kecil).⁵⁶

Sebagaimana judulnya, kitab *Nihayah al-Muhtaj* disusun oleh Imam al-Ramli sebagai sebuah kitab *syarh* (uraian) bagi kitab *Minhaj al-Thalibin wa Umdah al-Muftin*, yaitu sebuah kitab fiqh karya al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syarf al-Nawawi (w. 676H). Kitab *Nihayatul Muhtaj* adalah salah satu kitab *syarh* terbaik di antara sekian banyak kitab *syarh Minhaj al-Thalibin*. Bahkan menurut sebagian ulama, kitab ini menempati urutan kedua terbaik *syarh al-Minhaj* setelah kitab *Tuhfah al-Muhtaj* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 973H).⁵⁷

Kitab ini mempunyai kedudukan yang penting dalam mazhab Syafi'i. Banyak ulama Syafi'iyah setelah masa Imam al-Ramli yang memuji kehebatan dan keunggulan kitab ini bersama kitab *al-Tuhfah*,

⁵⁵ *Ibid*, hal. 61-62.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 63.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga kebanyakan ulama Syafi'iyah menjadikan kitab ini sebagai rujukan dan pegangan utama ketika mereka berfatwa. Kitab Nihayah al-Muhtaj ini pernah disodorkan, dibacakan, diminta kritik serta diminta betulkan oleh pengarangnya sendiri di hadapan lebih dari 400 ulama dan setelah mereka mengkaji secara saksama, mereka menyatakan *shahih* tanpa meragukan sedikitpun terhadap keabsahannya.⁵⁸

Selain menguraikan isi kandungan kitab *al-Minhaj* dan menjelaskan maknanya, Imam al-Ramli juga memperjelas permasalahannya, serta menambahkan dalil-dalil syar'iyah dari al-Qur'an, al-sunnah, dan pendapat-pendapat para ulama mazhab Syafi'i yang *mu'tabar*, baik dari kalangan tokoh ulama generasi terdahulu (*mutaqqimin*) atau terkemudian (*muta'akhirin*). Sistematis penyusunan kitab ini adalah sama dengan kaedah penyusunan kitab *al-Minhaj* dari segi susunan bab pembahasannya, yaitu dimulai dengan kitab *al-thaharah* (bersuci) dan diakhiri dengan kitab *Ummahat al-Aulad*.⁵⁹

3. Profil Mazhab Zhahiri

a. Biografi Inisiator Mazhab Zhahiri

Pencetus mazhab Zhahiri ini adalah Daud bin Ali bin Khalaf al-Ashbahani al-Baghdadi. *Kunyah*-nya adalah Abu Sulaiman, dan digelar dengan al-Zhahiri. Lahir di Baghdad pada tahun 202 H. Sedangkan

⁵⁸ *Ibid*, hal. 64-65.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad bin al-Hasan al-Hujwi al-Tsa'labi al-Fasi menjelaskan bahwa Daud dilahirkan pada tahun 200 H, dan beliau wafat pada tahun 270 H.⁶⁰

Beliau adalah salah satu imam mujtahid dalam Islam. Penisbatan gelar al- Zhahiri kepadanya dikarenakan dalam mengistinbathkan hukum beliau mengambil langsung dari zhahirnya lafaz al-Qur'an atau sunnah, tanpa melalui *ta'wil* pemikiran dan analogi. Beliau adalah orang yang pertama kali yang secara langsung mengemukakan pendapat ini hingga kemudian menjadi sebuah mazhab tersendiri di samping mazhab lain yang sudah ada sebelumnya. Beliau lahir pada tahun 200 H. Pendapat lain mengatakan beliau lahir pada tahun 202 H, dan wafat pada tahun 270 H.⁶¹

Pada masa kecil beliau diasuh oleh perempuan-perempuan dari tetanga dan kerabatnya sambil menghafal dan belajar ilmu-ilmu al-Qur'an belajar syi'ir-syi'ir dan khat dari mereka. Dari sini dapat kita mengetahui bahwa yang pertama menjadi guru beliau adalah perempuan, bahkan beliau tidak mempunyai teman lai-laki sebelum menjadi anak muda. Mengenai hal ini beliau sendiri mengungkapkannya: "... Aku telah diasuh dari dari kamar-kamar perempuan dan tumbuh di tengah-tengah mereka, dan aku tidak mengenal perempuan-perempuan lain selain mereka. Aku tidak pernah duduk bersama laki-laki melainkan setelah aku memasuki masa pemuda dan beranjak dewasa. Mereka mengajarku al-Qur'an, syair-syair dan melatihku menulis khat..." Adapun peranan ayah beliau hanya mengawasinya dan memberikan sisipan ilmu tambahan padanya. Setelah beranjak dewasa

⁶⁰ Minna Abu Zaid, *Mausu'a al-Firqah wa al-Mazhab fi al-Islami*, (Kairo: Wizara al-Auqaf al-Majlis al-A'la li al-Syu'ni al-Islamiyah, 1430 H/ 2008), hal. 42.

⁶¹ *Ibid*, hal. 42-43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau belajar ilmu kepada para guru-guru yang terkenal di masanya. Beliau mula-mula belajar Ilmu Hadis, kemudian fiqh. Beliau sangat mencintai hadis hingga kemudian menjadi Muhaddits sebelum menjadi fuqaha'.⁶²

Pada awalnya, Imam Daud belajar fiqh al-Syafi'i kepada gurunya di Baghdad. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Naisabur untuk belajar hadis. Beliau adalah orang yang fanatik terhadap Imam Syafi'i, karena mengagumi terhadap qiyas yang menjadi dasar hukum Syafi'i, sedangkan ayahnya bermazhab Hanafi. Meskipun pada akhirnya ketika beliau mempelajari mazhab Syafi'i di Baghdad, ia mengkritik mazhab fiqh yang ia pelajari itu, dan melahirkan teori-teori baru dalam kajian hukumnya. Pada awalnya Daud al-Zhahiri sebagai pengikut mazhab Syafi'i dengan tekun mendalami fiqh dan Ushul Fiqih Imam Syafi'i. Dalam perkembangan selanjutnya, tampaknya Daud al-Zhahiri melihat bahwa ternyata Imam Syafi'i dan murid-muridnya juga menggunakan nalar dalam berijtihad. Penggunaan nalar secara intensif dan efektif oleh Imam Syafi'i dan murid-muridnya terlihat jelas ketika mereka menggunakan qiyas. Karena itu, Daud al-Zhahiri menganggap bahwa mazhab Syafi'i dengan pendekatan qiyasnya dan mazhab Hanafi dengan *istihsan*-nya sesungguhnya relatif sama dalam penggunaan nalar ketika berusaha menggali dan menetapkan hukum.⁶³

Sasaran kritiknya adalah tradisi kajian ijtihad '*aqli* Imam al-Syafi'i yang bertumpu pada qiyas dan menolak *istihsan*. Karena itulah Imam

⁶² *Ibid*, hal. 43.

⁶³ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-Muhalla*, (Kairo: Thiba'ah al-Muniriyyah, 1404 H/ 1984 M), juz. 3, hal. 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syafi'i dianggapnya tidak konsisten, sebab ia mengkritik *istihsan*, tapi memakai qiyas, padahal menurutnya qiyas dan *istihsan* adalah sama. Zhahiri bahkan sempat menulis kitab yang berisi kelebihan Imam al-Syafi'i serta pujian Zhahiri kepada beliau. Setelah itu ia keluar dari aliran Syafi'i dan membangun satu pendirian yang kemudian menjadi aliran tersendiri. Daud pernah berkata: "Saya telah mempelajari dalil-dalil yang dipergunakan Imam al-Syafi'i untuk mementang *istihsan*. Maka saya mendapati nash-nash yang dipergunakan oleh *ahlu ra'yi* dalam memandang qiyas sebagai dasar hukum adalah berguna di waktu tidak ada sesuatu nash dari kitabullah atau sunnah Rasulullah dan beliau berpendapat bahwa apabila kita tidak memperoleh nash dari al-Qur'an dan sunnah, bukan kita berpegang kepada pendapat ijtihad sendiri.⁶⁴

b. Karya-karya dan Murid-murid Daud Zhahiri

Imam Daud al-Zhahiri mempunyai kemampuan yang luar bisa dalam bidang karang-mengarang sebagai buah ilmunya yang banyak. Akan tetapi hasil karangannya itu sudah lama menghilang bersama para penukilnya. Ia tidak meninggalkan kitab yang di cetak ataupun manuskrip. Di antara kitab fiqh yang pernah ditulis oleh Daud al-Zhahir itu dan tidak ada lagi sekarang ini, adalah: *Ibthal al-Taqlid*, *Ibthal al-Qiyas*, *Khabar Ahad*, *Mujib li al-*

⁶⁴ *Ibid*, hal. 84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Islami, al-Hujjah, dan al-Mufassar wa al-Mujamal, al-Khusus wa al-Umum.*⁶⁵

Adapun murid-murid Imam Daud al-Zhahiri adalah:

- a. Ibrahim bin Muhammad (244-323 H) yang bergelar Nafthawaih
- b. Zakaria bin Yahya al-Sajiy (w. 307 H)
- c. Abbas bin Ahmad ibn al Fadhl al Quraisyiy
- d. Abdullah bin Muflis (w. 324 H)
- e. Muhammad bin Daud al-Zhahiry (255-297 H)
- f. Muhammad bin Ishaq al-Qasyaniy
- g. Yusuf bin Ya'qub bin Mahran

Sedangkan para pendukung dan pengembang mazhab Zhahiri setelah Daud al-Zhahiri meninggal dunia adalah:⁶⁶

- a. Ahmad bin Muhammad al-Qadhiy al-Manshuriy
- b. Abdullah bin Ali al-Husain ibn Muhammad al-Nakha'i al-Daudiy
- c. Abd Aziz Ahmad al-Jaziri al-Ashfahaniy
- d. Ibnu al-Khalal yang terkenal dengan sebutan Abu Thayyib
- e. Ali bin Hazm al-Zhahiriyy (384-456 H), dialah yang banyak mengembangkan mazhab Zhahiri ini.

c. Sejarah Lahir dan Tumbuhnya Mazhab al-Zhahiri

Ulama ada yang mendefinisikan kata “*zhahir*” yaitu: apa yang tersingkap dan jelas maknanya, baik dia sebagai pendengar, pembaca

⁶⁵ *Ibid*, hal. 86

⁶⁶ *Ibid*, hal. 86-87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ataupun objek lainnya. Di dalam *Mu'jam al-Washit*, kata “*zhahir*” bermakna “jelas dan terang setelah tersingkapnya maknanya.”⁶⁷ Sedangkan ulama Zhahiriyyah sendiri mengartikan kata “*zhahir*” adalah zhahirnya lafaz dari segi bahasa atau mengambil pemahaman yang lebih dekat dari perkataan itu tanpa mengalihkannya kepada pemahaman lain kecuali dengan nash yang lebih kuat ataupun *ijma'*. Selain nama Zahiriyyah, aliran ini juga dikenal dengan nama mazhab al-Daudi. Hingga sekarang, pemikiran-pemikiran aliran ini masih bisa ditemukan, bahkan sering menjadi bahan perbandingan ketika melakukan pembahasan-pembahasan kontemporer. Mazhab Zhahiri lahir dari belahan timur negeri Arab, pada abad ke-3 H. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mazhab ini dipelopori langsung oleh Daud al-Zhahiri. Kemudian bertolak ke belahan bumi bagian barat (Eropa).⁶⁸

Daud al-Zhahiri sendiri telah belajar dari ulama hadis, dan belajar fiqih dari mazhab Imam Syafi'i, baik membaca langsung kitab-kitabnya maupun belajar dari murid-muridnya dan sahabat-sahabatnya. Akan tetapi dia tidak mengambil *manhaj* Imam Syafii' kecuali hanya sedikit. Kemudian lambat laun meninggalkannya dan mempunyai *manhaj* sendiri dalam mengistinbathkan hukum. Dia berpendapat bahwa sumber hukum dari nash saja, dan tidak ada ilmu dalam Islam kecuali bersumber dari nash, beliau

⁶⁷ Syaumi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah Shuruq al-Dauliyyah, 1430 H/2007 M), hal. 409.

⁶⁸ Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab*, (Jakarta: Terajau, 2003), hal. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggugurkan kedudukan qiyas (analogi) dan tidak mengambilnya sebagai sumber hukum.⁶⁹

Para ulama telah menyelidiki dan meneliti sebab-sebab munculnya mazhab ini dan para pengikutnya yang berperan penting dalam memajukannya. Mereka meyakini adanya hubungan langsung antara ulama hadis dan ulama Zhahiriyyah di balik kemunculannya. Hal ini bisa diketahui ketika ulama hadis merupakan bagian yang berperan penting dan ikut andil dalam kancan pertumbuhannya. Kita dapat mengetahui hal ini sebagai berikut: pertama, golongan Zhahiri adalah para muhaddits dan merupakan jebolan dari madrasah-madrasah ulama hadis. Sedangkan imamanya sendiri (Daud) telah belajar kepada ulama-ulama hadis. Dari dasar ini Ibnu Hazm berani dengan lantang menisbatkan golongan Zhahiri kepada golongan ahli hadis. Beliau berkata: “Ahlussunnah yang kami maksudkan adalah mereka yang benar, sedangkan selainnya adalah ahli bid’ah. Ahlu as Sunnah adalah para sahabat, kemudian golongan ahli hadis, dan para pengikut mereka dari para fuqaha’ hingga sekarang ini.”⁷⁰

Kedua, para muhaddits telah memberikan mata pelajaran kepada mereka dalam masalah fiqh yang pada intinya membenci qiyas, dan memperingati untuk tidak mempergunakannya kecuali dalam keadaan darurat. Hal ini terus berjalan hingga pada akhirnya Zhahiriyyah mengingkari qiyas secara utuh. Oleh karena itu Imama Ahmad lebih mengutamakan

⁶⁹ Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Oxford at The Clarendon Press, 1995), hal. 86.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadis dhaif dari pada *ra'yu*. Dari sini kita mengetahui ada kemiripan dalam masalah hadis antara mazhab Hanbali dengan Zhahiriah.⁷¹

Di samping itu, pada abad kedua Hijriyah bermunculan berbagai aliran dalam rangka memahami sumber hukum Islam. Aliran Muktazilah yang lebih menonjol dalam bidang teologi terkenal dengan kemampuan akal, sementara aliran al-Bathiniyah yakni salah satu sekte aliran Syi'ah terkenal sebagai sekte yang menta'wilkan ayat al-Qur'an al-Karim secara berlebihan. Kedua aliran tersebut menurut Daud al-Zahiri sudah melampaui batasan dalam menggunakan akal dalam memahami nash. Ketika akan diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang begitu tinggi, termasuk oleh penganut mazhab Syafi'i dan mazhab Hanafi, Daud al-Zahiri menanggapi dengan mendirikan mazhab baru, suatu mazhab yang justru membatasi secara ketat intervensi akal terhadap wahyu. Aliran ini menggali hukum dari nash al-Qur'an al-Karim sebatas yang dapat ditangkap secara lahiriyah saja, sementara makna yang tidak jelas artinya ditolak. Penta'wilan hanya dilakukan ketika ada indikasi atau dalil yang mendukung penta'wilan tersebut. Namun demikian, bukan berarti mazhab Zhahiriyah menolak kehadiran akal dalam memahami nash, hanya saja sikap kehati-hatian mereka lebih dominan.⁷²

Sebab lahirnya dan berkembangnya mazhab Zhahiri di tanah Arab dan bagian timur, dan kemudian menyebar ke barat (Eropa) sebagai berikut: pertama, Daud al-Zahiri mendeklarasikan mazhabnya di Bagdad.

⁷¹ *Ibid*, hal. 87-88.

⁷² *Ibid*, hal. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian menyusun beberapa kitab yang kesemuanya berisi hadis dan *atsar* yang mengokohkan mazhabnya dan pendapat-pendapatnya dalam berbagai cabang fiqh yang telah dikemukakannya. Seperti kitabnya yang menolak qiyas (*Ibthal al-Qiyas*) serta kitabnya (*al-Mufasssir dan al-Mujmal*). Beliau menerangkan status hukum dari berbagai cabang tersebut yang diperlukan oleh seorang Muslim dalam mendapati permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupannya. Dari kitab-kitab inilah yang secara langsung maupun tidak berusaha mempengaruhi para pembacanya untuk masuk ke dalam mazhabnya, hingga kemudian secara berangsur-angsur tumbuhlah mazhab ini lalu berkembang menjadi mazhab besar dan terkenal. Kedua, sekelompok pengikut-pengikut mazhab Daud al-Zhahiri mengusung panji mazhabnya yang dikepalai langsung oleh putranya sendiri Abu Bakar Muhammad bin Daud al-Zhahiri (w. 297 H). Ia telah memperjuangkan berlangsungnya mazhab warisan bapaknya yang berisi ajaran-ajaran sunnah secara tekstual. Kemudian secara langsung mereka menyerukan ajaran mazhabnya ini dan mengajak orang-orang untuk mengikutinya, hingga melahirkan pengikut-pengikut baru yang di kemudian hari juga menyusun kitab yang membela mazhabnya.⁷³

Dari sebab tersebut menyebarlah mazhab Zhahiriyah di timur Arab pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, bahkan di antara ulama ada yang mengatakan bahwa mazhab Zhahiri adalah mazhab keempat yang terkenal. Mazhab tiga sebelumnya yang terkenal adalah mazhab Imam Abu Hanifah,

⁷³ *Ibid*, hal. 90-91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i, dan Imam Malik. Pada waktu itu mazhab Zhahiri sangat terkenal dan lebih menyebar luas serta lebih banyak pengikutnya dari pada mazhab Ahmad bin Hanbal. Akan tetapi setelah memasuki abad kelima, muncul seorang tokoh ulama pengikut Ahmad bin Hanbal seorang hakim yang bernama Abu Ya'la bin Farra' al-Hanbali (w. 458 H), yang telah menggembor-gemborkan kembali ke mazhab Hanbali yang berhasil menggeser ketenaran mazhab Zhahiri serta mengunggulinya hingga kembali menduduki posisi keempat dari mazhab yang masyhur.⁷⁴

Adapun yang mendukung penyebaran mazhab Zhahiri antara lain adalah: pertama, Daud al-Zhahiri menulis pendapatnya dengan dalil-dalil yang cukup kuat. Kedua, murid-muridnya berfungsi sebagai penyebar dan penerus ajarannya, antara lain: Ibnu Hazm, Abu Yahya Zakaria bin Yahya bin Abdullah Saji' (w. 307 H), Ibrahim bin Naftawaih (244-323 H) dan Abu Hasan Abdullah bin Ahmad bin al-Mugallas (w. 324). Ketiga, dari pengikut aliran Zhahiriyah, terdapat orang-orang yang berpengaruh pada pemerintahan Bani Umayyah seperti Qadhi Abu al-Qasim Ubadilillah bin Ali al-Nakha'i yang membawahi wilayah kehakiman Khurasan dan Iran. Pada abad keempat hijriyah, aliran ini tidak hanya berkembang di Irak dan Iran tapi juga meluas hingga ke Oman dan Sind.⁷⁵

Di dunia Timur, mazhab Zahiriyah masih memiliki penganut hingga pertengahan abad kelima hijriyah. Pada saat itu muncul Muhammad bin Husain bin Muhammad Abu Ya'la al-Farra' al-Hanbali (w. 458 H), beliau

⁷⁴ *Ibid*, hal. 93.

⁷⁵ Wahab Afif, *Pengantar Studi Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), hal. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah seorang tokoh dari aliran Hanbali, menguasai Ushul Fiqih, mendalami al-Qur'an dan hadis. Beliau juga merupakan seorang qadhi. Dalam kapasitasnya sebagai qadhi, ia berhasil menggeser posisi mazhab Zhahiriyyah dan sejak itu pamornya menurun dan digantikan oleh mazhab Hanbali. Namun pada abad kelima tersebut, yakni di saat mazhab Zhahiriyyah mulai mundur di belahan dunia timur, akan tetapi sebaliknya di belahan dunia barat, tepatnya di Spanyol justru muncul Ibnu Hazm yang menyebarkan dan membangun mazhab Zhahiriyyah, sehingga mazhab Zhahiriyyah menjadi besar dan mempunyai pengikut yang banyak. Munculnya Ibnu Hazm di Barat bukan berarti mazhab Zhahiriyyah baru dikenal di Spanyol pada priode Ibnu Hazm tersebut. Pada akhir abad ketiga, Baqi bin Bukhalat (200-276 H), Ibnu Waddah (w. 286 H) dan Qasim bin Asbagh (w. 340 H) ketiganya ahli fiqih dari Spanyol. Sekembalinya menuntut ilmu dari dunia timur, mereka membawa ajaran mazhab Zhahiriyyah ke Spanyol. Bahkan terdapat ulama fiqih dari Iraq yang berkunjung ke Spanyol dengan membawa mazhab Zhahiriyyah tersebut. Mereka yang dimaksud antara lain: Abdullah bin Qasim bin Qasim al-Sayyar (w. 272 H) dan Mundzir bin Sa'id al-Balluthi (273-335 H). Setelah priode Mundzir bin Sa'id, tampil pula Mas'ud bin Sulaiman bin Muflih Abu al-Khayyar (w. 426 H). Tokoh yang disebut terakhir ini merupakan seorang mujtahid yang memiliki kebebasan berfikir dan yang menjadi guru utama Ibnu Hazm dalam mempelajari dan mendalami ajaran mazhab Zhahiriyyah.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*, hal. 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Hazm merupakan tokoh yang menjadikan mazhab Zhahiriyyah berkembang pesat di dunia Barat. Ibnu Hazam menulis berbagai karya dan mengkader beberapa orang muridnya sebagai upaya mengembangkan dan memperjuangkan mazhab Zhahiriyyah, sehingga menurut penilaian Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H) seorang faqih kontemporer Mesir, tidak terdapat tokoh di Spanyol yang tidak bermazhab Zahiriyah, dan tidak ada di pelosok Spanyol yang tidak menganut mazhab Zahiriyah. Daerah-daerah, selain Spanyol yang sempat dijangkau oleh murid-murid Ibnu Hazm dalam rangka mengembangkan dan mengajarkan mazhab Zhahiriyyah antara lain adalah: pertama, Maroko atau Maghribi. Di daerah ini yang berperan menyebarkan dan mengembangkan mazhab Zhahiriyyah adalah Muhammad bin Suraih (392-476 H) di Maroko. Pada waktu itu dikenal adanya kelompok al-Hazmiyyah, yaitu sekelompok ulama fiqih yang menganut secara sungguh-sungguh ajaran Ibnu Hazm. Mazhab Zhahiriyyah pernah menjadi mazhab resmi rakyat Maroko, yaitu pada masa pemerintahan Abu Yusuf Ya'qub dan al-Manshur (seorang Sultan Dinasti Muwahhidun) yang memerintah pada tahun 580-595 H.⁷⁷

Kedua, Baghdad. Di sini, mazhab Zhahiriyyah tumbuh dan dikembangkan oleh Muhammad bin Nashr Futuh bin Abdullah al-Asadi al-Humaidi (420-488 H) ahli dalam bidang sejarah dan periwayatan hadis dan diteruskan oleh Abu al-Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (488-507 H). Ketiga, Iskadariyah. Di daerah ini mazhab Zahiriyah dilanjutkan dan

⁷⁷ *Ibid*, hal. 60-61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikembangkan oleh Muhammad bin al-Walid al-Fikhri (w. 502 H). Sementara itu di Spanyol sendiri sepeninggal Ibnu Hazm, mazhab Zhahiriyyah dikembangkan dan diteruskan oleh Abu Rafi' bin Fadhal bin Ali bin Sa'id bin Hazim (salah seorang putera Ibnu Hazm yang tidak diketahui kelahiran dan tahun wafatnya), Abdul Baqi bin Muhammad bin Sa'id bin Biryal al-Anshari (416-502 H). Empat, Suriah. Perkembangan mazhab Zhahiriyyah di Suriah tidak hanya terbatas pada sisi ajaran keagamaan saja, tetapi juga dalam masalah politik praktis. Pada tahun 788 H, sebagian dari tokoh mazhab ini di bawah pimpinan Syihabuddin Abu Hasyim Ahmad bin Muhammad bin Isma'il bin Abdurrahman bin Yusuf (704-792 H) melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Mamluk yang berkuasa saat itu, tetapi pemberontakan itu dapat digagalkan oleh pemerintah yang berkuasa dan pelaku. Akan tetapi tidak semua tokoh mazhab Zhahiriyyah ikut dalam pemberontakan tersebut, di antaranya adalah Musa bin Amir Syafaruddin al-Zanji (w. 788 H) dan Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Abdullah Syihabuddin al-Asymuni (w. 809 H).⁷⁸

Pada akhir abad ke-8 awal abad ke-9 H, mazhab Zahiriyah mengalami kemerosotan jumlah pengikut. Penyebab kemerosotan ini antara lain munculnya buku *al-Khuttat* (catatan-catatan sejarah yang memuat informasi negatif tentang mazhab Zhahiriyyah). Buku itu ditulis oleh

⁷⁸ *Ibid*, hal. 62.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Abu al-Abbas al-Husain al-Ubaidi Taqiyuddin al-Maqrizi (w. 845 H) ahli Sejarah dari Persia.⁷⁹

Ada satu pertanyaan timbul di benak kita, mengapa mazhab Zhahiri yang diusung oleh Daud dapat dikalahkan kembali oleh mazhab Hanbali di timur Arab? Padahal mazhab Zhahiri juga mempunyai pengikut dan karangan-karangan kitab. Di antara penyebabnya: pertama, meskipun Daud mempunyai banyak pengikut bahkan anaknya sendiri, namun Mazhabnya tidak didukung oleh golongan politik, sehingga berangsur-angsur pengikutnya berkurang dan kemudian meninggalkan mazhabnya. Kedua, kurangnya ulama yang meriwayatkan kitab-kitabnya. Walaupun Daud dikenal dengan kekuatan ibadahnyanya dan ketsiqahannya karena ada dua penyebab: (1) Pengingkaran Daud kepada qiyas secara mutlak yang kontraversi dengan pendapat mayoritas ulama, termasuk Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Rahawaihi, dan lain-lain. (2) Pendapat beliau yang mengatakan al-Qur'an sebagai makhluk dan bolehnya orang yang junub dan haid memegangnya. Pendapat ini juga bersebarangan dengan pendapat jumhur ulama yang mengatakan al-Qur'an bukan makhluk, dan terlarangnya orang yang junub dan haid memegangnya. Beliau mengungkapkan pendapatnya tersebut di saat mayoritas ulama telah mengikrarkan bahwa orang yang mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, mereka sebenarnya telah masuk dalam golongan ahli bid'ah.⁸⁰

⁷⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Op. Cit, hal. 149.

⁸⁰ *Ibid*, hal. 149-150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada saat mazhab ini ketenarannya mulai redup di negri timur bagian Arab, yang ditandai pula dengan munculnya kembali ketenaran mazhab Hanbali hingga menggeser kedudukannya, tiba-tiba muncullah gaung yang kuat di negeri barat yang bersumber dari sosok yang terkenal dengan ilmunya dan kekuatan pemikirannya serta pembelaannya kepada mazhab Zhahiri. Beliau adalah Ibnu Hazm al-Andalusi.⁸¹

Sekalipun mengikuti Mazhab Zhahiri dengan beberapa ciri umum di atas, Ibn Hazm sesungguhnya jauh melampaui literalitas Abu Daud dalam bermazhab. Sebab apa yang ia susun jauh lebih rumit dan lebih canggih. Secara epistemologis, literalitas pada Ushul Fiqih Ibn Hazm adalah instrumen untuk menganulir konsep-konsep sebelumnya yang ia pandang tidak relevan untuk digunakan di Ushul Fiqih.⁸²

⁸¹ Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm ibn Galib ibn Shalih ibn Khalaf ibn Ma'dan ibn Sufyan ibn Yazid ibn Abi Sufyan ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Syams al-Umawi, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Hazm al-Zhahiri ini lahir pada suatu subuh di akhir bulan di Cordova pada Rabu, 30 Ramadhan 384 H/ 7 November 994 M. *Kunyah*-nya Abu Muhammad, dan nama inilah yang sering dipergunakan dalam kitab-kitabnya, akan tetapi dia lebih terkenal dengan nama Ibn Hazm. Dalam ranah fiqih, sebelum memilih untuk menganut Mazhab Zhahiri, Ibn Hazm adalah seorang pengikut mazhab Maliki, sebab mazhab ini adalah mazhab resmi yang dipakai di Andalusia dan Afrika Utara saat itu. Ketika masih mengikuti mazhab ini kecendrungan untuk tidak terbelenggu dengan ikatan mazhab sesungguhnya sudah ada pada dirinya, sehingga wajar di kemudian hari ia memutuskan keluar dari Mazhab Maliki dan pindah ke Mazhab Syafi'i. Faktor yang membuatnya tertarik dan terkagum-kagum pada mazhab ini adalah keberpihakan dan penguasaan Syafi'i terhadap nash, penolakan terhadap konsep *istihsan* dan *mashlahah mursalah*. Hanya bertahan beberapa saat di Mazhab Syafi'i ia memutuskan untuk hengkang. Ia merasa tidak puas karena mazhab ini masih menggunakan qiyas yang merupakan instrumen dari ijtihad *bi al-ra'yi* yang sangat ia kecam. Ia akhirnya memutuskan menarik diri dari Mazhab Syafi'i dan memilih Mazhab Zhahiri yang didirikan oleh Abu Daud (w. 883 M/ 270 H) dari Ashfahan (340 Km di Selatan Teheran Ibu kota Iran). Alasan utama ia memilih mazhab ini adalah kesamaan *platform* dalam berijtihad. Ibn Hazm wafat pada hari Ahad, dua hari terakhir pada bulan Sya'ban 456 H/ 15 Agustus 1064 M. dengan umur 71 tahun 10 bulan 29 hari di padang Lablah, sebuah desa di bagian Barat Andalusia di Selat Laut Besar. Namun ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal di desa kelahirannya, Montlisam. Lihat Muhammad Abu Zahra, *Ibn Hazm Hayatuh wa 'Atsaruh wa Ara'uh wa Fiqihuh*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1409 H/ 1989 M), hal. 542-549.

⁸² Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-Arabi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H/ 1982 M), hal. 303.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seberapa besar tingkat perbedaan Ibn Hazm dengan Abu Daud dan seberapa besar daya dobrak Ibn Hazm dalam Ushul Fiqih, kita bisa menemukannya ketika kita membaca situasi ushul fiqih pada periodenya. Ushul fiqih telah melalui beberapa periodisasi, di mana masing-masing periodisasi memiliki problematika tersendiri. Pada periode Imam Syafi'i, Ushul Fiqih berhadapan dengan problem adanya pertentangan dua arus besar saat itu, yaitu *ahlu al-ra'yi* dan *ahlu al-hadits*, sehingga tugas *ushuliyyun* pada periode itu adalah melakukan harmonisasi di antara keduanya. Pada masa Ibn Hazm Ushul Fiqih telah memasuki masa yang lebih kompleks lagi sehingga apa yang diusung oleh Ibn Hazm dalam Ushul Fiqihnya adalah untuk mengatasi problem itu. Sebagai seorang filosof, Ibn Hazm menyadari bahwa problem terbesar saat itu yang dihadapi Ushul Fiqih adalah sikap *prejudis* (sinis) para ulama Islam terhadap produk filsafat utamanya *manthiq* (ilmu logika) yang datang dari peradaban Yunani. Padahal baginya ilmu logika sangat bermanfaat untuk disintesakan dengan objek material teks-teks Islam. Sikap penuh curiga terhadap pemikiran yang datang dari luar bagi Ibn Hazm hanya akan membuat sempit ruang gerak umat Islam.⁸³

Dalam hierarki ulama-ulama fiqih, Ibn Hazm layak dikategorikan ke dalam varian *mujtahid muthlaq*, sama seperti empat imam mazhab besar. Selain karena faktor sumbangsih Ibn Hazm terhadap metode ijtihad Mazhab Zhahiri (yang jauh melampaui Abu Daud), dalam Mazhab Zhahiri memang

⁸³ *Ibid*, hal. 304-305.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak dikenal istilah *mujtahid muntasib* atau *mujtahid fi al-madzhah*. Hal itu dikarenakan secara tegas mereka menolak taklid dan tidak menyebut diri pengikut mazhab tertentu, sekalipun mereka mengidentifikasi diri dengan Mazhab Zhahiri. Masing-masing dari penganut Mazhab Zhahiri dalam merumuskan sebuah hukum selalu berijtihad langsung dari al-Qur'an dan sunnah Nabi dan satu sama lain tidak saling 'mencontek' pendapat. Secara kebetulan mereka memang memiliki kesamaan pandangan dalam metodologi, namun kesamaan tersebut tidak berlaku dalam masalah hukum fiqih, sehingga otomatis seluruh pengikut Mazhab Zhahiri adalah mujtahid mutlak.⁸⁴ Ibn Hazm membangun Ushul Fiqihnya di atas empat sumber, yaitu al-Qur'an, sunnah Nabi, Ijma' (konsensus), dan *dalil*.⁸⁵

d. Metode *Istinbath* Hukum Mazhab Zhahiri

Seperti disebutkan di atas, bahwasanya Imam Daud al-Zhahiri yang sempat mengagumi Imam Syafi'i akhirnya menolak ijtihad beliau tentang qiyas, kemudian Daud al-Zhahiri mengemukakan teori kajian hukum yang lebih menekankan pada pengalaman literaris untuk diaplikasikan pada kenyataan kehidupan *mukallaf*, dan itulah menurutnya yang disebut *istidlal*. Dengan demikian, menurutnya sumber hukum itu adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Kemudian menurutnya ijtihad hanya dapat dilakukan untuk mengaplikasikan pesan ayat pada kehidupan dan perbuatan *mukallaf*.

⁸⁴ Muhammad Abu Zahra, *Ibn Hazm Hayatuh wa 'Atsaruhu wa Ara'uh wa Fiqihuh*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1409 H/ 1989 M), hal. 275.

⁸⁵ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), juz. 1, hal. 186.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemikiran hukum mazhab Zhahiri pada pokoknya dapat kita ketahui melalui tulisan-tulisan Ibnu Hazm. Ajaran pokok Mazhab Zhahiri bertumpu pada dua hal; pertama, bahwa pemahaman terhadap *nash* harus berdasarkan pada makna yang zhahir saja. Al-Qur'an dan sunnah menurut Mazhab Zhahiri mampu menjelaskan maknanya sendiri, di mana zhahir lafaz langsung menunjukkan makna yang diinginkan oleh Allah, tanpa perlu proses penggalian makna di belakang teks. Kedua, dalam masalah yang tidak ditemukan jawabannya dari nash secara eksplisit, mazhab Zhahiri menggunakan konsep yang mereka sebut dengan *dalil*, yaitu ber-*istidlal* dengan bersandarkan pada zhahir teks pula.⁸⁶

Adapun *al-dalil* dari *ijma'* menurut Ibnu Hazm ada empat macam yaitu:⁸⁷

1. Tetap pada hukum semula (*istishab hal*)

Berdasarkan pada ketentuan *dalil* ini, maka jika ada suatu *dalil* yang mewajibkan suatu perbuatan dan oleh seseorang dinyatakan bahwa hukum sesuatu telah berubah, maka yang bersangkutan harus mendatangkan *dalil* lain yang kualitasnya dapat mengubah hukum. Sepanjang tidak terdapat *dalil* yang memadai untuk mengubah hukum yang ada, maka hukum yang lama tetap berlaku. Menurut Ibnu Hazm, keharusan berpegang pada hukum semula selama tidak ada *dalil* baru, itulah yang paling meyakinkan. Keyakinan tidak bisa dihilangkan kecuali dengan keyakinan lain.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 187.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 189-196.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Batas minimal suatu jumlah atau ukuran (*aqallu ma qila*)

Contohnya, orang dianjurkan bersedekah. Jika ada orang bersedekah sekecil apapun nilainya, yang bersangkutan telah berhak disebut “orang yang bersedekah.” Demikian juga apabila terjadi perbedaan antara ulama mengenai suatu jumlah, maka jumlah yang terendah merupakan batas minimal dan kedudukan inilah yang merupakan *ijma'*, karena diakui oleh semua pihak yang berselisih.

3. *Ijma'* untuk meninggalkan suatu pendapat

Seandainya terjadi perbedaan pendapat di antara beberapa ulama mengenai satu masalah, dan mereka sepakat untuk meninggalkan salah satu pendapat-pendapat tersebut, maka kesepakatan tersebut merupakan *dalil* bahwa pendapat dimaksud telah batal.

4. *Ijma'* bahwa satu hukum pada dasarnya berlaku untuk semua ummat Islam.

Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa setiap manusia sama kedudukannya di depan hukum. Oleh karena itu, jika ada hukum yang pada mulanya hanya tertuju hanya pada sebagian orang saja, maka berdasarkan ketentuan ini, hukum tersebut harus berlaku juga bagi orang lain. Mengenai konsep *al-dalil* ini, menurut berbagai ulama, termasuk Abu Bakar Ahmad al-Khatib al-Baghdadi (1002-1071 H), ahli sejarah dari desa Darzijan di wilayah Baghdad, Daud bin Ali bin Qalab bin Isfahani al-Zahiri yang menolak *qiyas* sesungguhnya hanya secara teoritis, sedangkan secara praktis Daud al-Zahiri juga mengamalkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qiyas sekalipun diberi nama lain, yakni *al-dalil*. Akan tetapi, terhadap penilaian tersebut, Ibnu Hazm membantahnya dengan tegas dengan mengatakan bahwa sebagian dari orang-orang yang tidak mengerti mengatakan bahwa qiyas dan *dalil* adalah sama. Oleh karena itu mereka telah keliru.

Selain itu, untuk memecahkan persoalan-persoalan yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim, sunnah, serta ijma', mazhab Zhahiri mengembangkan konsep *al-istishab*, yakni menghukumkan atau menetapkan hukum mubah sebagai hukum asal bagi segala sesuatu. Hal ini, menurut penganut mazhab Zahiriyah berdasarkan petunjuk dalam surah al-Baqarah:



Artinya:

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.... (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Mengenai ta'wil sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hazm, sesungguhnya ta'wil yang ditolak bukanlah ta'wil secara umum dan secara keseluruhan, tapi hanya ta'wil yang sudah melampaui batas seperti menta'wilkan kata "*baqarah*" dengan Aisyah, sedangkan ta'wil yang didukung oleh dalil wajib, maka mereka tidak menolaknya. Tidak kalah pentingnya untuk disebutkan adalah bahwa Daud al-Zhahiri melarang mutlak umat Islam untuk bertaklid, hingga orang awam pun tidak dizinkan bertaklid. Maka apabila seorang yang awam tidak mampu berijtihad, maka ia harus bertanya kepada seseorang yang mampu menjelaskan masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut kepadanya, lengkap dengan dalil, baik dari al-Qur'an al-Karim dan sunnah.⁸⁸

Akibat dari pendekatan ijtihadnya yang berbeda, maka banyak pula hasil pendapat hukum yang berbeda dengan pendapat hukum kebanyakan ulama. Beberapa pendapat tersebut adalah: pertama, kebijakan (*tasharruf*) yang berkaitan dengan hak waris dan hibah misalnya, yang dilakukan oleh seorang yang dalam keadaan sakit, dalam hal ini sakit yang membawa kepada mati yang bersangkutan, adalah sah dan memiliki akibat hukum sebagaimana orang yang sehat. Sedangkan menurut zumhur ulama hal tersebut tidak dapat dinyatakan sah. Jumhur ulama mengajukan argumen bahwa *tasharruf* yang demikian dikhawatirkan hanya berdasarkan pertimbangan kasih sayang secara emosional yang akan menghalangi hak waris bagi ahli waris karena seluruh harta telah dihibahkan kepada orang yang dikasihi tersebut. Menurut ulama penganut mazhab Zhahiriyyah argumen yang dijadikan kelompok jumhur tersebut tidak dapat diterima berdasarkan pada nash, tetapi hanya berdasarkan rasio, dan tidak ada tempat bagi rasio dalam menetapkan hukum Islam.

Kedua, air dapat terkena najis karena dimasuki oleh air kencing manusia, karena ada nash hadisnya. Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah salah seorang dari kamu kencing di air yang tergenang (tidak mengalir) kemudian ia mandi di dalam air tersebut". (HR. Bukhari). Tidak terkena najis karena dimasuki oleh kencing babi karena tidak ada nashnya. Apabila

⁸⁸ *Ibid*, hal.201.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan kepada mereka bahkan hukum kencing babi mengikuti hukum dagingnya, dan dagingnya najis hukumnya, tentu kencingnyapun najis, maka mereka akan mengatakan itu berdasarkan rasio dan rasio tidak berhak memutuskan hukum. Ketiga, tidak sah talak kecuali dengan menggunakan lafaz “*al-thalaq*”, “*al-sara*” (melepaskan), “*al-firaq*” (memisahkan). Hal ini disebabkan karena tiga macam lafaz yang disebut oleh nash, dalam hal ini adalah al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 229 dan 241, al-Nisa’ ayat 130, al-Ahzab ayat 49, dan surah al-Thalaq ayat 2, karena Allah tidak menyebutkan kecuali tiga lafaz ini, maka tidak boleh melepaskan ikatan perkawinan yang dilakukan dengan menggunakan kalimat lain.

Al-Qur’an, seperti dipahami Ibnu Hazm, bertingkat-tingkat aspek kejelasan (*bayyinah*) nya. Ada ayat-ayat yang tidak membutuhkan keterangan ayat lain karena kandungannya yang sudah sangat terang benderang, seperti ayat-ayat tentang warisan untuk anak dan untuk suami atau istri, ayat tentang *li’an* (sumpah bagi tuduhan zina yang tidak berdasarkan bukti) dan ayat tentang hukuman bagi orang yang membuat tuduhan zina yang tidak terbukti (*haddu al-qadzif*). Ada pula ayat-ayat yang membutuhkan keterangan dari ayat lain karena bersifat *mujmal* (global), seperti ayat tentang *thalaq* (perceraian), *zawaj* (pernikahan) dan *‘iddah* (masa menunggu bagi mantan istri). Selain itu, penjelas (*mubayyin*) bagi ayat al-Qur’an berbeda-beda tingkat kejelasannya, sehingga tidak mustahil menurutnya pemahaman para mujtahid akan berbeda-beda pula satu sama lainnya. Secara umum, Ibn Hazm mengkategorikan *mubayyin* ayat-ayat al-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an menjadi dua macam; pertama, *takhshish* (pengkhususan) ayat khusus terhadap ayat yang umum. Kedua, *naskh* (penghapusan hukum) ayat yang telah lebih dahulu turunnya. Namun, titik perbedaan antara Ibn Hazm dari ulama lainnya adalah ia tidak memasukkan *tafshil* (perincian) dan *taqyid* (pengikatan makna) dalam kategori *mubayyin*.⁸⁹

Pandangan Ibn Hazm mengenai sunnah sama dengan pandangan Imam Syafi'i, pendiri ilmu Ushul Fiqih. Bagi dua tokoh ini, al-Qur'an dan sunnah adalah *nushus* (teks-teks) yang satu sama lain saling melengkapi. Ibn Hazm meletakkan sunnah sejajar dengan al-Qur'an karena keduanya sama-sama berasal dari Allah Swt (wahyu). Bedanya adalah al-Qur'an memiliki aspek *i'jaz*, sedangkan sunnah tidak. Ibn Hazm membagi sunnah menjadi tiga tingkatan, yaitu *qaul* (perkataan), *fi'il* (perbuatan), dan *taqrir* (ketetapan) Nabi Muhammad Saw. Sunnah yang bisa menunjukkan hukum wajib (*yufid al-wujub*) hanyalah *sunnah qauliyyah*. Adapun perbuatan Nabi, dianggap tidak menunjukkan kewajiban kecuali jika ada perkataan nabi yang mengiringinya, seperti sabda Nabi tentang cara salat; صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي

(Shalatlah kamu sebagai mana kamu sekalian melihatku salat).

Sementara *taqrir* Nabi hanya bisa menunjukkan aspek *ibahah* (kebolehan) satu perbuatan saja, tidak bisa mewajibkan, mensunnahkan dan melarang sesuatu.⁹⁰

Ibn Hazm membagi sunnah dari segi banyaknya perawi ke dalam dua jenis; *mutawatir* dan *ahad*. Hadis *mutawatir* yang diriwayatkan oleh banyak

⁸⁹ Muhammad Abu Zahra, *Ibn Hazm Hayatuh wa 'Atsaruhu wa Ara'uh wa Fiqihuh*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1409 H/ 1989 M), hal. 283.

⁹⁰ *Ibid*, hal. 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang menurut nya adalah *hujjah qath'iyyah*. Namun makna *tawatur* dalam perspektif Ibn Hazm berbeda dengan jumhur ulama. Hadis bisa mencapai derajat *mutawatir* walaupun hanya diriwayatkan dua orang perawi saja, dengan syarat sudah mustahil untuk terjadi kesepakatan untuk berbohong di antara mereka. Jika satu orang yang berasal dari satu tempat meriwayatkan hadis, kemudian ada orang lain dari negeri yang jauh dari negeri orang pertama juga meriwayatkan hadis yang sama, dan mereka berdua tidak pernah sama sekali bertemu, bagi Ibn Hazm hadis ini sudah masuk kategori *mutawatir* berdasarkan aksiomatika akal (*badahiyyatul aql*).⁹¹

Mengenai hadis *ahad*, Ibn Hazm juga berbeda dengan mayoritas ulama. Sifat *ahad* bisa saja dilekatkan pada hadis yang diriwayatkan orang dalam jumlah banyak namun masih berpotensi untuk terjadi kebohongan di antara mereka. Dengan demikian, *mutawatir* dan *ahad* dalam definisi Ibn Hazm memang tidak mengacu pada kuantitas perawi, tapi pada kemungkinan terjadi kebohongan di antara mereka. Mengenai *hujjiyah* hadis *ahad*, Ibn Hazm berada di barisan jumhur ulama yang menyatakan bahwa hadis dengan kategori ini bisa diterima, baik dalam masalah fiqih ataupun aqidah. Selain itu, dalam sunnah Ibn Hazm tidak menerima hadis yang *sanad*-nya tidak bersambung, seperti hadis *mursal* yang tidak menyebutkan nama *perawi* dari tingkatan sahabat, kecuali jika ada *mushawwib* (pembenar) untuk menerimanya. Contohnya adalah hadis tentang

⁹¹ *Ibid*, hal. 73.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbelahnya bulan di zaman Nabi yang dikuatkan kebenarannya oleh ayat al-Qur'an (QS. Al-Qamar [54]: 1).⁹²

Ibn Hazm menolak adanya *ta'arudh nushus* (kontradiksi antara teks) seperti dipercayai oleh banyak ulama. Baginya antara teks al-Qur'an dan sunnah adalah satu paket wahyu ilahi yang satu sama lain saling membantu dan menguatkan dalam menjelaskan hukum-hukum syar'i.⁹³ Sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap *ta'arudh*, Ibn Hazm juga menolak *tarjih* (memilih salah satu), karena semua dalil yang tampak bertentangan tersebut sesungguhnya bisa dikompromikan. Cara mengkompromikan dalil-dalil tersebut ada beberapa hal, di antaranya adalah dengan *takhshish* (pengkhususan). Dari dua dalil yang secara zahir bertentangan salah satunya bisa jadi adalah dalil yang khusus sedangkan yang lain dalil umum. Seperti dalam kasus larangan Nabi bagi orang yang berhaji untuk tidak meninggalkan Masjidil Haram sebelum ritual haji selesai, yaitu dengan melakukan tawaf wada'. Namun pada kesempatan yang lain Nabi pernah mengizinkan wanita haid untuk pulang. Berhadapan dua kasus tersebut, bisa dikatakan bahwa wanita haid adalah pengecualian (pengkhususan) dari larangan umum yang berlaku bagi yang lain.⁹⁴

Cara lain untuk menghindari pertentangan antar *nash* menurut Ibn Hazm adalah dengan mengingkari *mafhum mukhalafah*. Bagi ulama yang mempercayai *mafhum mukhlafah*, maka ayat “ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ

⁹² Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), juz. 1, hal. 228.

⁹³ *Ibid*, hal. 199.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 201.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang merupakan perintah umum untuk berbuat baik kepada siapa saja, akan bertentangan dengan ayat khusus yang berbunyi **الَّذِينَ إِحْسَانًا** yang secara khusus menyuruh perintah berbuat baik terhadap orang tua. Jika ayat kedua ini di-*mafhum mukhalafah*-kan, maka akan bermakna; “selain kepada orang tua, janganlah berbuat baik”. Untuk menghindari pertentangan seperti itu, Ibn Hazm menolak dengan tegas *mafhum mukhlafah*.⁹⁵

Sumber hukum ketiga yang dijadikan sandaran oleh Ibn Hazm adalah *ijma'*. *Ijma'* oleh Ibn Hazm didefinisikan sebagai kesepakatan mengenai suatu hukum yang diterima secara turun temurun oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Apa yang membuat Ibn Hazm berbeda dengan kebanyakan ulama adalah ia hanya mengakui *ijma'* yang bersandarkan langsung pada *nash* (teks) agama. Pandangan ini serupa dengan Imam Syafi'i dan belakangan akan diikuti juga oleh Ibn Taimiyah. *Ijma'* yang didasarkan pada *qiyas* ditolak oleh Ibn Hazm, karena baginya *qiyas* sebagai metode untuk menemukan kausa (*'illah*) dalam sebuah *nash* sangatlah relatif, sehingga tidak jarang ditemukan produk hukum dari metode ini yang tumpang tindih satu sama lainnya. Karena menolak kesepakatan hukum yang tidak berdasarkan *nash*, implikasinya adalah definisi *ijma'* Ibn Hazm menyempit hanya pada hal-hal yang diketahui oleh Rasulullah dan sudah jelas-jelas diberitakan oleh agama (*ma 'ulima min al-din bi al-dharurah*) seperti tentang masalah keimanan, pokok-pokok ibadah salat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. *Ijma'* yang tidak diketahui oleh Rasulullah atau dengan

⁹⁵ *Ibid*, hal. 202.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata lain selain *ijma'* para sahabat dianggap tidak sah. *Ijma'* di antara para sahabat sendiripun menurutnya tidak mungkin terjadi lagi setelah Rasulullah wafat, sebab mereka telah berpencar ke wilayah-wilayah Islam yang sangat luas dan mustahil sekali untuk dikumpulkan.⁹⁶

Ulama Islam menurut Ibn Hazm harus berhati-hati mengatakan telah ada *ijma'* sahabat setelah Rasulullah wafat, sebab sesuatu yang sudah disepakati secara bulat (*ijma'*) harus ditaati dan bagi siapa saja yang berbeda pendapat dihukumi kafir. Ibn Hazm misalnya membantah klaim bahwa para sahabat telah ber-*ijma'* tentang putusan Umar ibn al-Khattab mencambuk (*ta'zir*)⁸⁰ kali bagi peminum khamar pada masanya. Implikasi logis dari penolakan Ibn Hazm terhadap *Ijma'* selain *ijma'* sahabat di zaman Nabi adalah penolakannya terhadap *ijma' ahlu al-Madinah* (penduduk Madinah). Dikatakannya bahwa konsep ini sama sekali tidak memiliki dasar, dan sesungguhnya baru dimunculkan oleh Mazhab Maliki untuk membenarkan taklid terhadap Imam Malik yang menganggap kesepakatan penduduk Madinah sebagai salah satu sumber hukum.⁹⁷

Dasar keempat dari Ushul Fiqih Ibn Hazm adalah “dalil”. Mengenai definisi dalil ini, Ibn Hazm mengatakan bahwa banyak orang telah salah paham dengan menyamakan dalil dengan qiyas, sehingga Mazhab Zhahiri dianggap tidak konsisten.⁹⁸ Padahal antara qiyas dengan dalil ada jarak yang sangat jauh, di mana qiyas adalah usaha menganalogikan dua kasus fiqih melalui kesamaan kausa (*'illah*), sedangkan dalil adalah model ijtihad

⁹⁶ *Ibid*, hal. 547.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 595.

⁹⁸ *Ibid*, hal. 714.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menderivasi hukum langsung dari nash al-Qur'an maupun ijma' dan tidak menggunakan instrumen analogi. Jika ditelisik struktur apa yang disebut dalil dalam Mazhab Zhahiri sebenarnya tak lain adalah qiyas Aristoteles atau disebut juga silogisme.⁹⁹ Silogisme sendiri adalah produk ilmu logika (*manthiq*) yang datang dari peradaban non Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Ibn Hazm termasuk ulama yang gigih dan paling berani memperjuangkan penggunaan *manthiq* dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dalam silogisme terdapat dua premis (*muqadimah*), yaitu mayor (*kubra*) dan minor (*sughra*). Dua premis itu kedua-duanya bisa datang dari *nash*, seperti premis yang diambil dari hadis Nabi: “*Setiap yang memabukkan adalah khamr* (mayor), dan *setiap yang khamar itu haram* (minor).” Dari penggunaan silogisme ini, bisa dihasilkan satu kesimpulan hukum (*natijah, conclusion*) berupa “*Setiap yang memabukkan adalah haram*”. Haramnya narkoba di zaman sekarang misalnya memang tidak disebutkan di batang tubuh teks hadis tersebut, tetapi merupakan *lazimah* (akibat langsung) yang didapatkan secara aksiomatis dari hadis nabi di atas.

Selain kedua premis itu bisa semuanya *nash*, bisa pula salah satunya *nash*, sementara satunya lagi aksiomatika akal (*badahiyyah al-‘aql*). Contohnya, premis minor yang berupa ayat al-Qur'an yang berbunyi **وَوَرَّثَهُ** **أَبَوَاهُ فَإِلَامَهُ الثَّلَاثُ** (kedua orang tua mayit mewarisi harta si mayit dan ibu mendapat jatah sepertiga). Sedangkan premis mayornya adalah aksiomatika

⁹⁹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-Arabi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H/ 1982 M), hal. 526.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akal bahwa satu adalah gabungan dari sepertiga dan dua pertiga. Maka dari kesimpulan silogisme dua premis itu adalah “ayah akan mendapatkan jatah dua pertiga jika ahli warisnya hanya ada ayah dan ibu.”¹⁰⁰ Pada dasarnya bisa disimpulkan bahwa qiyas yang ditolak Ibn Hazm adalah qiyas *bayani* yang bersifat asumtif dan berdiri di atas dua bagian (*al-ashl* dan *al-far'*) yang satu sama lain independen (*infishal*). Sementara qiyas yang diterima oleh Ibn Hazm adalah qiyas yang tidak memisahkan dua perkara ke dalam jenis-jenis yang parsial, yaitu yang terdapat dalam metode silogisme Aristoteles.

Perbedaan yang sangat esensial antara Ibn Hazm dengan jumhur (mayoritas) ulama adalah dalam masalah *ta'lil al-ahkam*, yaitu bahwa segala hukum memiliki kausa ('illah) nya sehingga bisa digeneralisir kepada kasus lain yang memiliki kesamaan kausa. Bagi kebanyakan ulama, kausa adalah ciri pokok dari setiap kasus fiqih. Dengan demikian, mencari kausa dari ayat al-Qur'an sangatlah penting, karena sifat al-Qur'an dan sunnah yang terbatas jumlahnya (*mutanahi*), sementara realitas tidak terbatas dan terus berkembang (*ghairu mutanahi*). Sesuatu yang bersifat terbatas tidak bisa menjawab secara langsung entitas lain yang tidak terbatas, jika tidak menggunakan tehnik *ta'lil al-ahkam*. Oleh karena itu, jika ingin tetap konsisten menjadikan syariah Islam sebagai pegangan hidup maka sudah barang tentu diperlukan qiyas. Contohnya adalah dalam kasus haramnya khamr. Para ulama melakukan kajian induktif tentang apa yang membuat

¹⁰⁰ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/ 1983 M), juz. 1, hal. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khamr menjadi haram, sehingga barang lain yang memiliki kesamaan sifat dengan khamr dapat pula dikategorikan haram. Namun tidak demikian dengan Mazhab Zhahiriyyah. Mereka memang menyatakan bahwa di balik setiap *nash* ada kemaslahatan bagi manusia. Namun setiap *nash* tidak bisa melampaui bentuk zhahirnya sendiri, sehingga mencari ‘illah yang tersembunyi di belakangnya adalah usaha yang dianggap melanggar batas. Mencari ‘illah sebuah hukum menurut Ibn Hazm sama artinya mempertanyakan untuk apa Allah melakukan satu perbuatan. Dalam al-Qur’an sudah disebutkan bahwa Allah tidak bisa ditanya dan manusialah yang akan ditanya (QS. Al-Anbiya’ [21]: 23). Di sini sesungguhnya Ibn Hazm melakukan kesalahpahaman, sebab mencari ‘illah bukanlah mempertanyakan keputusan Allah tentang suatu perkara, melainkan hanya mencari sifat dalam suatu hukum yang relevan untuk diterapkan pada kasus lain.

Di masa lampau, di Andalusia, Mazhab Zhahiri pernah menjadi mazhab yang besar. Dinasti Muwahidiyyah yang menggantikan Dinasti Murabithun dan Umawiyah memimpin Andalusia pernah menjadikan Mazhab Zhahiri sebagai mazhab resmi negara. Pada saat itu, mereka memberlakukan mazhab “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah” dan menyerukan untuk mengabaikan pendapat-pendapat *fuqaha*’ mazhab. Buku-buku Mazhab Maliki dibakar secara massal dan kitab-kitab hadis didatangkan dari negeri Islam bagian Timur.¹⁰¹ Muhammadiyah sendiri

¹⁰¹ Muhammad Abu Zahra, *Op. Cit*, hal. 521.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebenarnya memiliki kesamaan jargon dengan Mazhab Zhahiri, yaitu kembali (*al-ruju'*) kepada al-Qur'an dan al-sunnah dan anti taklid. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa Muhammadiyah cukup berhutang dengan Ibn Hazm. Tanpa harus bersikap berlebihan terhadap Ibn Hazm, membaca ulang pemikiran (*turast, legacy*) Ibn Hazm tetap penting untuk dilakukan. Demikian pula usaha menilik ulang '*turast*' Majelis Tarjih dan membandingkannya dengan *turast* Ibn Hazm juga merupakan sebuah usaha yang bukannya sama sekali tidak ada manfaatnya. Satu contoh misalnya, tentang fungsi hadis ahad yang tidak diakui oleh Majelis Tarjih dalam masalah aqidah.¹⁰² Belum tahu dari mana Majelis Tarjih mereformulasi doktri ini. Namun, yang jelas doktrin tersebut berbeda secara diametral dengan jumhur ulama dan Ibn Hazm. Seorang pujangga Arab di masa lalu pernah menulis syair; "*Kam taraka al-awwal li al-akhir* (betapa banyak warisan masa lalu yang masih relevan untuk kita lestarikan).

e. Pandangan Ulama Zhahiri mengenai Penggunaan Ra'yu

Mengenai *ra'yu* dalam pandangan mazhab Zhahiri menreka mengatakan bahwa tidak ada *ra'yu* dalam agama. Seseorang tidak berhak berijtihad dengannya dan tidak sah mengistinbathkan hukum dengannya, karena nash adalah hukum Allah Swt, sedangkan apa yang dihasilkan oleh *ra'yu* berarti telah membuat hukum sendiri dan bukan hukum Allah Swt. Seseorang juga tidak berhak berpendapat dengan membawa nama Allah

¹⁰² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih, 2009), hal. 15.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁰³ Muhammad Abu Zahra, *Ibnu Hazm Hayatuhu wa Ashruhu, wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*, *Op. Cit.*, hal. 527.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini secara jelas membatasi hukum-hukum syariat itu hanya kepada al-Quran, hadis, dan ijma' saja. Maka ketika ditemukan perselisihan seharusnya dikembalikan kepada keduanya, dan tidak boleh merujuk kepada yang lain. Sekiranya *ra'yu* itu adalah tempat untuk diizinkan atau diperbolehkan, pastilah akan ada nash yang menyinggung hal itu.¹⁰⁴ Firman Allah yang lain:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَيُنَادِيكُمْ لِمَا تَكْفُرُونَ أَفَتَبْلَغُونَ فِي مَا تَكْفُرُونَ إِلَّا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَوْلِ رَسُولٍ كَذِبٍ ذُكِّرَ لَهُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ قَارُونَ

Artinya:

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. (QS. Al-Najm [53]: 28).

Ibnu Hazm mengambil ayat ini sebagai dasar peniadaannya terhadap hukum yang berlandaskan dugaan. Beliau berkata: “Tidak sah pengambilan hukum yang berlandaskan dugaan secara mutlak”.¹⁰⁵ Selanjutnya Firman Allah Swt yang lain:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَيُنَادِيكُمْ لِمَا تَكْفُرُونَ أَفَتَبْلَغُونَ فِي مَا تَكْفُرُونَ إِلَّا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَوْلِ رَسُولٍ كَذِبٍ ذُكِّرَ لَهُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ قَارُونَ

Artinya:

.... pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah [5]: 3).

¹⁰⁴ Ibid, hal. 527-528.

¹⁰⁵ Ibid, hal. 528.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Hazm berkata: Inilah agama tidak ada agama selain ini. Adapun *ra'yu* dan qiyas adalah dugaan, dan dugaan itu adalah batil.”¹⁰⁶ Adapun dalil-dalil dari hadis adalah:

لَا يَنْزِعُ الْعِلْمَ مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ وَلَكِنْ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بِمَوْتِ الْعُلَمَاءِ فَإِذَا لَمْ يَبْقَ عَالَمٌ أَخَذَ النَّاسُ رُؤْسَاءَ جَاهِلًا فَافْتَوَوْا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.¹⁰⁷

Artinya:

Tiadalah ilmu dicabut dari hati seseorang, melainkan dicabutnya ilmu itu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak dijumpai lagi orang yang berilmu, maka mereka akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Mereka akan berpatwa dengan *ra'yu*-nya, maka mereka telah sesat dan menyesatkan.” (HR. Bukhari).

Ibnu Hazm berkomentar mengenai hadis ini: “Dari sini dapat diketahui bahwa *ra'yu* itu adalah jalan kesesatan. Hal ini terjadi ketika pengetahuan tentang al-Qur'an dan sunnah telah dicabut dari hati manusia.”¹⁰⁸

Alasan Ibnu Hazm berikutnya yaitu berdasarkan perkataan sahabat. Kita dapat menjumpai perkataan sahabat mengenai hal ini, seperti perkataan Umar “Hindarilah penggunaan *ra'yu* kalian dalam agama”. Dalam perkataan beliau yang lain, “Berhati-hatilah kalian terhadap orang yang menggunakan *ra'yu*-nya karena sesungguhnya mereka adalah musuh hadis”. Selain itu, “Wahai manusia sesungguhnya *ra'yu* yang benar itu hanya ada pada Rasulullah Saw, karena Allah Swt sendiri yang langsung memberitahukannya. Adapun yang ada pada kita hanyalah dugaan dan afektasi semata.” Abu Bakar juga berkomentar: “Bumi yang mana yang

¹⁰⁶ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Op. Cit, juz. 1, hal. 221.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 222.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 222-223.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kujumpai dan langit yang mana yang kutempati bernaung, aku tidak pernah berpendapat dalam kitab Allah Swt dengan *ra'yu*-ku atau terhadap apa yang aku tidak ketahui". Adapun komentar Ali: "Sekiranya agama ini diatur oleh *ra'yu*, maka pastilah bagian bawah *khuf* lebih utama disapu daripada atasnya, dan sungguh aku telah melihat Rasulullah Saw menyapu bagian atasnya."¹⁰⁹

Mengenai perangkat hukum lainnya yang disepakati jumhur ulama seperti qiyas dan yang juga menjadi perselisihan ulama seperti; *istihsan*, *istishab*, *mashlahah al-mursalah*, *'urf*, dan lain-lain, maka mazhab ini tidak memasukkannya sebagai sumber hukum, bahkan tidak membolehkan untuk mengambilnya. Kita dapat mengetahui hal ini sebagaimana telah disebutkan bahwa mazhab ini sangat anti terhadap *ra'yu* dan hanya mengambil hukum dari zhahir nash saja. Sedangkan perangkat-perangkat hukum di atas sangat erat kaitannya dengan *ra'yu*.

Dari dalil-dalil yang disebutkan di atas, ada baiknya kita juga menukil pandangan jumhur ulama, selain Zhahiri dalam masalah *ra'yu* yang membantah pendapat Ibnu Hazm di atas. Ulama ushul mendefinisikan ijtihad dengan *ra'yu*, yaitu: mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai sasaran hukum pada suatu kejadian yang tidak ada nash padanya melalui pemikiran, dan mempergunakan berbagai jalan yang telah diberikan Allah padanya. Adapun *ra'yu* yang menjadi dasar dalam berijtihad dalam sesuatu yang tidak ada nash padanya, yaitu melalui

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 224.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemikiran yang sejalan dengan tuntunan Allah, karena hal itu lebih mendekatkan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebimbangan, serta membawa kepada kemaslahatan bersama. Pemikiran inilah yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran terpuji yang tertera dalam hadis Rasulullah Saw ketika mengutus Muadz bin Jabal sebagai hakim. Selain itu, juga yang dimaksudkan dengan perkataan sahabat seperti Abu Bakar ketika ditanya mengenai pengertian *kalalah* dalam firman Allah Swt. Abu Bakar berkata: “Saya akan menjawab dengan pendapatku. Sekiranya hal ini benar, maka hal itu datang dari Allah, dan sekiranya hal itu salah, maka itu adalah dari pribadi saya sendiri. *Kalalah* adalah kerabat selain anak dan ayah”.¹¹⁰

Adapun pemikiran yang menyalahi ketentuan Allah, maka pada umumnya pemikiran ini hanya berlandaskan hawa nafsu yang tercela yang akan mendatangkan perpecahan. Pemikiran inilah yang dimaksudkan oleh sahabat Umar: “Berhati-hatilah kalian terhadap orang yang memakai *ra’yu* dalam hukum.” Perkataan yang banyak di lontarkan oleh para sahabat adalah: “Barang siapa yang berkata dalam agama dengan *ra’yu*-nya sungguh dia telah sesat dan menyesatkan.”¹¹¹

Dari sini sudah jelas bahwa ijtihad dengan *ra’yu* merupakan salah satu bentuk ijtihad secara umum yaitu mengerahkan segala kekuatan untuk mencapai sasaran hukum yang diinginkan oleh Allah yang meliputi nash yang *zhanni*, dan mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai sasaran hukum yang meliputi penerapan kaidah-kaidah syar’i secara umum. Juga

¹¹⁰ Muhammad Abu Zahra, *Ibnu Hazm Hayatuhu wa Ashruhu, wa Ara’uhu wa Fiqhuhu*, Op. Cit, hal. 527.

¹¹¹ *Ibid*, hal. 529.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai sasaran hukum yang tidak ada nash atasnya melalui qiyas, *istihsan*, dan selainnya dari wasilah-wasilah yang ditunjukkan oleh Allah untuk mengeluarkan hukum yang tidak tertera nash di dalamnya.

B. Kajian Teori tentang Pernikahan dan Meminang

1. Pengertian Pernikahan

Nikah menurut bahasa berarti (*al-dham*) yang berarti “menghimpit” dan (*al-jam’u*) yang berarti berkumpul.¹¹² Ibnu al-Manzhur di dalam *Lisa>n al-‘Arab* mengatakan bahwa nikah secara bahasa juga dipahami dengan akad dan *watha’* (hubungan intim).¹¹³

Sedangkan nikah menurut istilah, seperti yang dikemukakan oleh mazhab Maliki, nikah adalah suatu akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *watha’*, dan menikmati apa saja yang ada pada diri seorang perempuan yang boleh dinikahinya.¹¹⁴

Defenisi lain dari pernikahan sebagaimana yang termaktub di dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

¹¹² Wahbah al-Zuh}aili}, *al-Fiqh al-Islami wa Adilla>tuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1405 H/ 1985 M), juz. 7, hal. 29. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 208.

¹¹³ Ibnu Manzhur, *Lisa>n al-Arab*, (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1409 H/ 1989), juz. 14, hal. 277. Di dalam al-Qur’an, pembicaraan tentang pernikahan selalu diungkapkan dengan kalimat “nikah” dan “*tazwi>j*”. Kata “*tazwi>j*” dengan semua bentuk derivasinya terulang di dalam al-Qur’an lebih kurang 20 kali, sementara kata “nikah” dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak lebih kurang 17 kali. Lihat Muhammad Fuad ‘Abdul Ba>qi>, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fa>zh al-Qur’a>n al-Kari>m*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/ 1987 M), juz. 3, hal. 332-333.

¹¹⁴ Abdurahman al-Ja>ziri, *al-Fiqh ‘Ala Madza>hib al-‘Arba’ah*, (Kairo: Maktabah al-Tijarah Kubrah, 1400 H/1979), juz. 4, hal. 12-14. Lihat juga Tim Penyusun, *al-Mausu>’ah al-Fiqhiyah*, (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Syau’un al-Islamiyyah, 1414 H/ 1994 M), juz. 41, hal. 205.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹⁵ Sementara itu di dalam Kompilasi Hukum Islam, pernikahan adalah: akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizha* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nikah adalah suatu akad antara pria dan wanita untuk saling memiliki dan bersenang-senang dalam pergaulan suami isteri dalam rangka membentuk keluarga atau rumah tangga dengan menggunakan kata-kata “*al-nikah*” atau “*al-tazwij*” atau menggunakan kata lain yang semakna dengan kata tersebut.

Ada tiga pendapat yang muncul di kalangan ulama tentang makna hakiki kata “nikah”. Pendapat pertama mengatakan bahwa makna hakiki nikah adalah *watha'* (hubungan intim), sementara memahami nikah dengan makna akad adalah pemaknaan secara majazi. Sekiranya kata nikah terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah tanpa adanya indikasi lain, maka yang dimaksud adalah hubungan intim. Pendapat ini dipegang oleh ulama Hanafiyah,¹¹⁷ sebagian ulama syafi'iyah, dan sebagian ulama Hanabilah. Di antara ulama kontemporer yang memegang pendapat ini adalah Wahbah al-Zuhaili di dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*.¹¹⁸

Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, makna hakikat nikah adalah akad (*al-'aqd*), sedangkan pemaknaannya dengan *watha'* adalah pemaknaan

¹¹⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1999), hal. 5.

¹¹⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), hal. 114

¹¹⁷ Syamsuddin al-Sarakhsy, *al-Mabsuth*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), juz. 4, hal. 192.

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, *Op. Cit*, juz. 7, hal. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara majazi. Pendapat ini dipegang oleh ulama Malikiyyah, Syafi'iyah¹¹⁹ dan sebagian ulama Hanabilah.¹²⁰ Pendapat ketiga mengatakan bahwa kedua lafazd 'aqd dan watha' sama-sama makna hakiki dari kata "nikah".

2. Pengertian Meminang dan Dasar Hukumnya

Islam tidak mengenal istilah pacaran. Oleh karena itu komitmen pacaran tidak mempunyai implikasi hukum apapun. Komitmen pra nikah antara laki-laki dan perempuan yang dikenalnya hanyalah pinangan (*khitbah*). Tujuan disyariatkannya *khitbah* adalah agar masing-masing pihak, baik yang meminang maupun yang dipinang bisa saling mengenal (*ta'aruf*), sehingga keduanya dapat merasakan kecocokan atau tidak, baik menyangkut karakter, kecenderungan, tujuan yang ingin dicapai, maupun menyangkut prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut masing-masing.¹²¹

Khitbah atau "peminangan" berasal dari kata "pinang", atau "meminang" (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar yang dalam Bahasa Arab disebut "*khitbah*."

Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam *al-Tafsir al-Wadhih* mendefinisikan *khitbah* (pinangan) sebagai berikut:

الْخُطْبَةُ: طَلَبَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ لِلزَّوْاجِ بِالْوَسَائِلِ الْمَعْرُوفَةِ بَيْنَ النَّاسِ.¹²²

Artinya:

¹¹⁹ Zainuddin ibn Abdul Aziz ibn Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), hal. 98.

¹²⁰ Tim Penyusun, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah*, Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1414 H/ 1994 M, juz. 41, hal. 205-206.

¹²¹ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fiqh Wanita Empat Madzhab*, Terj. Abu Nafis Ibnu Abdurrahim, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2010), hal. 52-53.

¹²² Muhammad Mahmud al-Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhih*, (Beirut: Dar al-Jil al-Jadid, 1413 H/ 1992 M), hal. 302.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permintaan menikah dari seorang laki-laki pada perempuan menurut cara yang telah dikenal oleh masyarakat.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, yang dimaksud *khithbah* adalah menampakan keinginan menikah terhadap seorang perempuan tertentu dengan memberitahu perempuan yang dimaksud atau keluarganya (walinya).¹²³ Selain itu, Sayid Sabiq menyatakan bahwa yang dikatakan seseorang sedang meng-*khithbah* seorang perempuan berarti ia memintanya untuk berkeluarga, yaitu untuk dinikahi dengan cara-cara (wasilah) yang ma'ruf.¹²⁴

Jadi *khithbah* atau pinangan menurut syariat adalah langkah penetapan atau penentuan sebelum pernikahan. *Khitbah* hanya merupakan *muqaddimah* (pendahuluan) bagi perkawinan. *Khitbah* merupakan proses meminta persetujuan pihak wanita untuk menjadi istri kepada pihak lelaki atau permohonan laki-laki terhadap wanita untuk dijadikan bakal/calon istri.¹²⁵

Khitbah (melamar) dan “*zawaj*” (menikah) merupakan dua hal yang berbeda. Karena itu, *khithbah* tidak lebih dari sekedar mengumumkan keinginan untuk menikah dengan wanita tertentu, sedangkan *zawaj* (pernikahan) merupakan akad yang mengikat dan perjanjian yang kuat yang mempunyai batas-batas, syarat-syarat, hak-hak, dan akibat-akibat tertentu.

Adapun dasar hukum *khithbah* atau melamar ini adalah berdasarkan hadis Nabi Saw:

¹²³ Wahbah al-Zuhaili}, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Op. Cit, juz. 7, hal. 37.

¹²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1409 H/ 1989 M), juz. 3, hal. 131.

¹²⁵ Tim Penyusun, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Op. Cit, juz. 19, hal. 190.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَطَبَ عَائِشَةَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ إِنَّمَا أَنَا أَخُوكَ، فَقَالَ: أَنْتَ أَخِي فِي دِينِ اللَّهِ وَكِتَابِهِ وَهِيَ لِي حَلَالٌ.¹²⁶

Artinya:

‘Urwah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad melamar Aisyah kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar berkata kepada beliau: “Sesungguhnya aku hanyalah saudaramu.” Nabi bersabda: “Kamu adalah saudaraku di dalam Agama Allah dan Kitab-Nya dan ia (anak perempuanmu) itu halal bagiku.” (HR. Bukhari).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: أُرْسِلَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَاطِبَ بْنَ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ فَقُلْتُ إِنَّ لِي بِنْتًا وَأَنَا غَيْرٌ. فَقَالَ: أَمَا ابْنَتُهَا فَادْعُو اللَّهَ أَنْ يُغْنِيَهَا عَنْهَا وَادْعُوا اللَّهَ أَنْ يَذْهَبَ بِالْغَيْرَةِ.¹²⁷

Artinya:

Ummu Salamah berkata: “Rasulullah Saw mengutus Hathib bin Abu Balta’ah untuk melamarku untuk beliau, lalu aku berkata: “Sesungguhnya aku memiliki anak perempuan dan aku termasuk seorang pencemburu.” Nabi menjawab: “Adapun anak perempuannya, maka kita berdoa kepada Allah agar ia memberikan kekayaan kepadanya dan aku berdoa kepada Allah agar Allah menghilangkan rasa cemburu.” (HR. Muslim).

Peminangan di Indonesia, diatur dalam KHI bab 1 (ketentuan umum)

pasal 1a, dan bab III tentang peminangan pasal 11-13. Definisi peminangan

dijelaskan dalam bab 1 pasal 1a yaitu kegiatan upaya ke arah terjadinya

hubungan perijodohan antara seorang pria dengan seorang wanita. Penjelasan

bab tiga pasal 11-13 yaitu: pasal 11 menjelaskan peminangan dapat dilakukan

oleh orang yang mencari pasangan, atau lewat orang perantara yang dipercaya.

Pasal 12, ayat (1) menjelaskan bahwa peminangan dapat dilakukan terhadap

¹²⁶ Muhammad bin Ismail al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M), juz. 2, hal. 211.

¹²⁷ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-al-Afaq al-Jadidah, 1408 H/ 1988 M), juz. 2, hal. 326.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

seorang wanita perawan atau janda yang habis masa iddahnya. Ayat (2-3) menjelaskan haram meminang wanita yang ditalak dalam masa '*iddah raj'iyyah*', dan meminang wanita yang sedang dipinang pria lain. Ayat (4) menjelaskan tentang putusnya peminangan dari pihak laki-laki. Pasal 13 ayat (1-2) menjelaskan peminangan belum menimbulkan akibat hukum, jadi masih bebas memutuskan pinangan tetapi harus sesuai dengan agama dan adat setempat.

Pinangan yang kemudian berlanjut dengan pertunangan yang kita temukan dalam masyarakat saat ini hanyalah merupakan budaya atau tradisi saja yang intinya adalah *khitbah* itu sendiri, walaupun disertai dengan ritual-ritual seperti tukar cincin, selamatan, dan lain-lain.

Ada istilah lain dalam Bahasa Arab yang sama arti dengan tunangan, yaitu "*syabak*." *syabak* adalah hadiah yang diberikan ketika tunangan, baik berbentuk cincin tunangan atau lainnya. Hal tersebut adalah sesuatu yang baru-baru muncul dan marak di kalangan masyarakat umum di zaman sekarang ini. Mereka memberikan hadiah yang mahal dalam masalah *syabkah* ini. Hal ini bukanlah hal yang dianjurkan oleh Islam, hanya saja Islam tidak melarang hal tersebut selagi masih dalam batas-batas kemampuan, karena syariat bisa menganggap hal ini sebagai '*urf*' (konvensi) atau kebiasaan selagi tidak bertentangan dengan nash-nash syariat.¹²⁸ Tapi harus diperhatikan bahwa seorang laki-laki diharamkan memakai sesuatu yang terbuat dari emas, baik berbentuk cincin atau yang lainnya. Cukuplah cincin tunangan yang terbuat

¹²⁸ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fiqh Wanita Empat Madzhab*, Op. Cit, hal. 73.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari emas dipakai tunangan perempuan saja, atau tunangan laki-laki memakai cincin tunangan selain emas, seperti perak, tembaga dan lain-lain, tanpa saling memakaikan cincin tunangan tersebut, karena keduanya belum halal dalam ikatan pernikahan yang sah.

Di antara peristiwa *khithbah* yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, adalah yang dilakukan oleh sahabat beliau, Abdurrahman bin 'Auf yang meng-*khithbah* Ummu Hakim binti Qarizh. Hadis riwayat Bukhari menjelaskannya sebagai berikut: Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada Ummu Hakim binti Qarizh: "Maukah kamu menyerahkan urusanmu kepadaku?" Ia menjawab "Baiklah!", maka Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Kalau begitu, baiklah kamu saya nikahi." (HR.Bukhari). Abdurrahman bin 'Auf dan Ummu Hakim keduanya merupakan sahabat Rasulullah Saw. Ketika itu Ummu Hakim statusnya menjanda karena suaminya telah gugur dalam medan jihad *fi sabilillah*, kemudian Abdurrahman bin 'Auf (yang masih sepupunya) datang kepadanya secara langsung untuk meng-*khitbah* sekaligus menikahnya. Kejadian ini menunjukkan seorang laki-laki boleh meminang secara langsung calon istrinya tanpa didampingi oleh orang tua atau walinya dan Rasulullah Saw tidak menegur atau menyalahkan Abdurrahman Bin 'Auf atas kejadian ini.¹²⁹

Selain itu, seorang wanita juga diperbolehkan untuk meminta seorang laki-laki agar menjadi suaminya. Akan tetapi ia tidak boleh berkhawat atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at

¹²⁹ Abdul Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 51-52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebolehan hal ini didasarkan pada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa pernah ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah Saw, seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah aku datang untuk menyerahkan diriku kepada Engkau. Rasulullah Saw lalu melihatnya dengan menaikan dan menetapkan pandangannya. Ketika melihat bahwa Rasulullah tidak memberikan keputusannya, maka wanita itupun tertunduk. (HR.Bukhari). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa *khithbah* merupakan jalan untuk mengungkapkan maksud seorang kepada lawan jenisnya terkait dengan tujuan membangun sebuah kehidupan berumah tangga, baik dilakukan secara langsung (kepada calon) ataupun melalui perwakilan pihak lain.¹³⁰

Khitbah belum atau tidak mengubah status laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri. Namun demikian, mengingat *khithbah* ini dilakukan dengan cara-cara yang diketahui oleh masyarakat, maka pembatalan *khithbah* seringkali dapat melahirkan dampak sosial seperti ketegangan bahkan permusuhan antara dua keluarga besar dan pergunjingan di masyarakat. Untuk menghindari dampak buruk pembatalan *khithbah*, sebagian masyarakat Muslim mengambil langkah untuk *khithbah* dengan akad nikah disertai perjanjian bahwa mereka tidak akan hidup bersama sebagaimana layaknya suami-istri sampai dengan keseluruhan proses perkawinan selesai dilakukan. Di Indonesia model perkawinan seperti ini disebut dengan kawin gantung. Sebagian masyarakat Muslim lainnya mengambil langkah untuk melakukan proses saling mengenal (*ta'aruf*) melalui pacaran yang dianggap tidak memiliki dampak sosial apapun

¹³⁰ *Ibid*, hal. 54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jika terjadi pembatalan atau putus, dan sebaliknya jika sudah merasa cocok satu sama lain, maka mereka akan melakukan *khitbah* menjelang perkawinan sehingga kemungkinan pembatalannya menjadi kecil.¹³¹

3. Ketentuan dan Konsekuensi *Khitbah*

Ada satu hal penting yang perlu kita catat, anggapan masyarakat bahwa pertunangan itu adalah tanda pasti menuju pernikahan, sehingga mereka mengira dengan melaksanakan ritual itu mereka sudah menjadi *mahram*. Pandangan ini adalah keliru. Pertunangan (*khitbah*) belum tentu berakhir dengan pernikahan. Oleh karenanya, baik pihak laki-laki maupun wanita harus tetap menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syariat. Namun masa *khitbah* bukan lagi saat untuk memilih. Jika sudah meng-*khitbah* berarti sudah menjadi komitmen untuk meneruskannya ke jenjang pernikahan. Jadi shalat *istikharah* sebaiknya dilakukan sebelum *khitbah*. *Khitbah* dilaksanakan saat keyakinan sudah bulat, masing-masing keluarga juga sudah saling mengenal dan dekat, sehingga peluang untuk dibatalkan akan sangat kecil, kecuali ada takdir Allah yang menghendaki lain. *Khitbah*, meski bagaimanapun dilakukan berbagai upacara, hal itu tidak lebih hanya untuk menguatkan dan memantapkannya saja. *Khitbah* bagaimanapun keadaannya tidak akan dapat memberikan hak apa-apa kepada si peminang melainkan hanya dapat

¹³¹ Cahyadi Takariawan, *Izinkan Aku Meminangmu*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2009), hal. 53. Masyarakat Muslim berbeda pandangan tentang perlu tidaknya sebuah hubungan serius dalam perkawinan dimulai dengan tahap pacaran. Pendapat yang mengatakan perlu beralasan agar calon suami-istri dapat saling mengenal satu sama lain dan memastikan apakah keduanya cocok lahir batin untuk bersama-sama memasuki gerbang rumah tangga. Mereka yang menganggap tidak perlu bahkan melarangnya beralasan bahwa pacaran merupakan tindakan yang mendekati zina dan bahwa penilaian cocok tidaknya calon pasangan suami istri cukup diwakilkan pada pihak ketiga yang dapat dipercaya. Pendapat ketiga mengatakan bahwa pacaran itu perlu tetapi tidak boleh disertai dengan perilaku yang mendekati zina.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghalangi laki-laki lain untuk meminangnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَتَعَاضَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ.¹³²

Artinya:

Seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya. Oleh karena itu tidak halal bagi seorang mukmin membeli atas pembelian saudaranya dan tidak pula meminang atas pinangan saudaranya hingga dia meninggalkannya. (HR. Bukhari).

Dari hadis ini, maka jelas diketahui bahwa *khitbah* atau pertunangan dikenal dalam Islam. Mengenai satus hukumnya, mayoritas ulama mengatakan bahwa tunangan hukumnya mubah. Hal ini dengan alasan bahwa akad nikah adalah perjanjian luar biasa, bukan seperti akad-akad yang lain, sehingga disunahkan didahului dengan *khitbah* sebagai periode penyesuaian kedua mempelai dan masa persiapan untuk menuju mahligai rumah tanggapun akan lebih mantap.¹³³ Imam Syafi'i mengomentari hadis ini. Menurut beliau arti hadis tersebut adalah ketika seorang laki-laki telah meminang seorang perempuan yang telah rela dan cenderung menerima pinangannya, maka tidak diperbolehkan kepada siapapun untuk meminangnya. Adapun ketika seorang perempuan tersebut belum diketahui kerelaan dan kecenderungan menerima pinangan tersebut, maka hukum meminangnya diperbolehkan, dan di antara tanda-tanda dari kerelaan perempuan yang perawan (*bikr*) adalah diamnya, dan janda (*tsayyib*) dengan ucapan setuju atau sejenisnya.¹³⁴

¹³² Muhammad bin Ismail al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Op. Cit, juz. 2, hal. 327.

¹³³ Tim Penyusun, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Op. Cit, juz. 19, hal. 190.

¹³⁴ Syamsuddin Muhammad bin Abi al-'Abbas al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M), juz. 6, hal. 198.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika seorang perempuan telah dipinang, maka ia telah menutup diri dari pinangan orang lain, dan tidak satupun laki-laki yang diperbolehkan syariat untuk meminangnya, karena hal tersebut mejadikan terputusnya ikatan, menumbuhkan kebencian dan permusuhan. Seorang Muslim tidak diperkenankan menyaingi dan merebut pinangan yang telah didahului saudara seislamnya kecuali saudaranya telah membatalkan pinangan tersebut dengan tanpa ragu. Ketika ia ragu dalam memutus pinangan, maka wajib meminta izin padanya atas diperbolehkan atau tidaknya meminang pinangan yang ia masih ragu untuk memutusnya.¹³⁵

Bagi laki-laki yang akan meminang seorang perempuan harus dalam ketenangan dan kemantapan untuk menentukan pilihannya dari semua sisi, sehingga setelah meminang tidak terlintas dalam benaknya untuk membatalkan pinangan dan mengundur pernikahannya tanpa ada sebab, karena hal tersebut menyakiti perempuan yang dipinang, merobek perasaan, dan merusak kemuliannya dengan sesuatu yang tidak diridhai agama dan tidak sesuai dengan budi pekerti yang luhur. Pinangan tersebut adalah sesuatu yang timbul dari seorang laki-laki yang meminang ketika berniat untuk menikah dengan menjelaskan maksudnya, baik dirinya sendiri atau melalui perantara seseorang yang dipercaya dari keluarga atau saudaranya.¹³⁶

Dalam melaksanakan *khitbah* atau lamaran, ada dua syarat yang harus dipenuhi yakni: pertama, syarat *mustahsinah*, yaitu syarat yang menganjurkan pihak laki-laki untuk meneliti dahulu wanita yang akan dipinang atau di-

¹³⁵ Abdul Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Op. Cit, hal. 56.

¹³⁶ *Ibid*, hal. 57-58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khitbah-nya. Syarat ini termasuk syarat yang tidak wajib dilakukan sebelum meminang seseorang. *Khitbah* seseorang tetap sah meskipun tanpa memenuhi syarat *mustahsinah*. Bagi seorang laki-laki ia perlu melihat dulu sifat dan seperti apa penampilan wanita yang akan dipinangnya, apakah memenuhi kriteria calon istri yang baik (juga kriteria calon suami yang baik) dan sesuai dengan anjuran Rasulullah dalam hadisnya:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
يَدَاكَ.¹³⁷

Artinya :

Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut, maka hendaknya pria memperhatikan agama si wanita, keturunan, kedudukan, sifat kasih sayang, serta sehat jasmani dan rohani.¹³⁸

Kedua, syarat *lazimah*, yaitu syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan. Jika tidak dilakukan, maka pinangannya tidak sah. Syarat *lazimah* meliputi: (1) Wanita yang dipinang tidak sedang dalam pinangan laki-laki lain. (2) Wanita tidak sedang berada dalam ‘*iddah* talak *raj’i*’. Wanita yang sedang dalam talak *raj’i* masih bisa rujuk dengan suaminya dilarang untuk dipinang sebelum masa ‘*iddah*-nya habis dan tidak memutuskan untuk berbaikan dengan mantan suaminya. (3) Wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dan dalam masa ‘*iddah*’, atau yang menjalani ‘*iddah* talak *ba’in*’ boleh

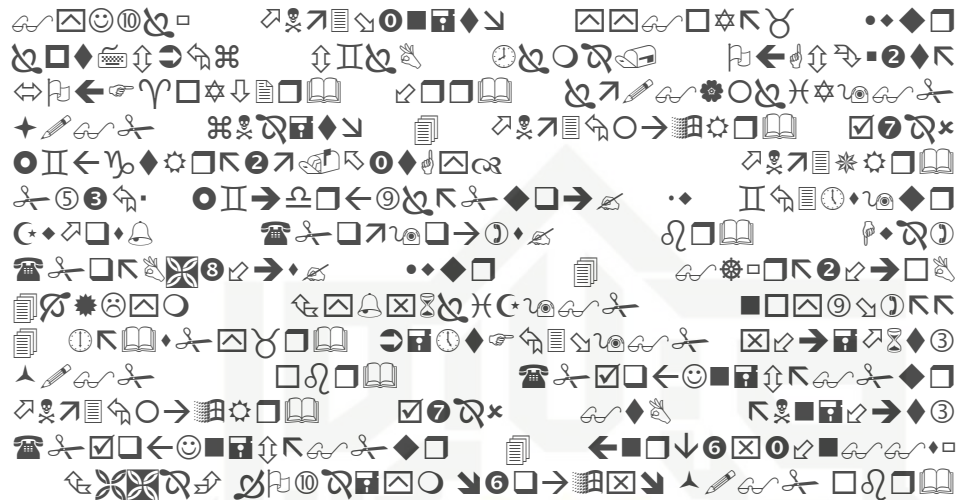
¹³⁷ Muhammad bin Ismail al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Op. Cit, juz. 2, hal. 272. Lihat juga Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Op. Cit, juz. 2, hal. 342.

¹³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Op. Cit, juz. 3, hal. 203.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipinang dengan sindiran atau *kinayah*.¹³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 235:



Artinya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'ruf*. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis 'iddah-nya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah [2]: 235).

Jika seorang perempuan ditinggal wafat oleh suaminya, maka seorang laki-laki tidak boleh melamarnya secara terang-terangan, karena ia masih dalam keadaan sedih atas kematian orang yang dicintainya, namun seseorang bisa melamarnya secara *kinayah* selama masa iddah-nya. Jika masa 'iddah-nya telah berlalu, maka ia boleh melamarnya secara terang-terangan. Seperti halnya

¹³⁹ *Ibid*, hal. 204. Pada pasal 12 Kompilasi Hukum Islam (KHI), juga disebutkan syarat-syarat wanita yang hendak dipinang: (1) Peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa 'iddah-nya. (2) Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa 'iddah *raj'iyah* haram dan dilarang untuk dipinang. (3) Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang orang lain selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita. (4) Putusnya pinangan pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam. Pria yang telah meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw melakukan hal yang sama ketika melamar Ummu Salamah, yang ketika itu masih dalam keadaan ‘*iddah*’ atas kematian suaminya. Beliau mengatakan kepada Ummu Salamah: “Engkau mengetahui bahwa saya adalah seorang Rasulullah dan sebaik-baik rasul, dan engkau juga mengetahui kedudukanku di antara kaumku.” Ini merupakan ucapan *kinayah* bahwa beliau ingin melamarnya.¹⁴⁰

Hukum meminang seorang wanita secara terang-terangan yang sedang ‘*iddah*’, tetapi pelaksanaan akad nikahnya sesudah masa ‘*iddah*’-nya habis, maka dalam hal ini para ulama fiqih berbeda pendapat. Menurut Imam Malik, akad nikahnya sah, tetapi meminangnya secara terang-terangan itu hukumnya haram, Namun apabila akad nikahnya terjadi pada masa ‘*iddah*’, maka para ulama sepakat akad nikahnya harus dibatalkan, sekalipun antara mereka telah terjadi persetubuhan.¹⁴¹

Mengenai waktu pernikahan, kebanyakan fuqaha’ berpendapat bahwa waktunya adalah ketika masing-masing dari kedua belah pihak (peminang dan yang dipinang) sudah cenderung satu dengan lainnya, dan bukan awal waktu peminangan.¹⁴²

4. Membatalkan *Khitbah*

Hati manusia itu selalu berubah-ubah karena ia adalah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Begitu juga dalam masalah *khitbah*, bisa jadi pihak laki-laki yang membatalkan lamarannya, atau sebaliknya pihak

¹⁴⁰ M. A. Tihami, *Fiqih Munakat*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 33.

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 34.

¹⁴² *Ibid*, hal. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perempuan mencabut kembali keputusannya untuk menerima lamaran pihak laki-laki. Hal ini bisa terjadi, dan kenyataannya memang banyak terjadi.

Di antara hal yang disepakati mayoritas ulama fiqih, dan perundang-undangan bahwa tujuan pokok *khitbah* adalah berjanji akan menikah, dan belum ada akad nikah. Karakteristik *khitbah* hanya semata berjanji akan menikah. Masing-masing calon pasangan hendaknya mengembalikan perjanjian ini didasarkan pada pilihannya sendiri karena mereka menggunakan haknya sendiri secara murni, tidak ada hak intervensi orang lain. Bahkan andaikata mereka telah sepakat, kadar mahar dan bahkan mahar itu telah diserahkan sekaligus, atau wanita terpinang telah menerima berbagai hadiah dari peminang atau telah menerima hadiah yang berharga. Semua itu tidak menggeser status janji semata (*khitbah*) dan dilakukan karena tuntutan maslahat. Mashlahat akan terjadi dalam akad nikah manakala kedua belah pihak diberikan kebebasan yang sempurna untuk menentukan pilihannya, karena akad nikah adalah akad yang menentukan kehidupan mereka. Di antara maslahat, yaitu jika dalam akad nikah didasarkan pada kelapangan dan kerelaan hati kedua belah pihak, tidak ada tekanan dan paksaan dari manapun.

Hanabilah dan Syafi'iyah menyatakan, *khitbah* bukanlah akad syar'i dan tidak mengikat kedua belah pihak. Artinya pihak manapun boleh untuk melepaskan tali ikatan pertunangan. Pemutusan ini bukan masuk dalam kategori halal yang dibenci oleh Allah Swt. Syafi'iyah dan Hanabilah menyatakan pada hukum asalnya pemutusan pertunangan adalah makruh jika tanpa sebab. Boleh jika melihat ada satu mashlahat. Ringkasnya, membatalkan

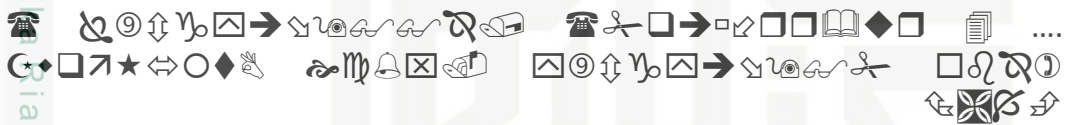
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khithbah hukumnya boleh. Ia makruh jika tanpa sebab yang jelas dan dibenarkan menurut syariat, seperti ditakutkan tidak bisa menjaga hati atau menimbulkan fitnah bagi diri dan agamanya. Ini adalah pendapat yang dipegang jumhur ulama. Sedang Malikiyah berpendapat, bahwa membatalkan lamaran termasuk khianat (tidak menepati janji). Dengan dalil firman Allah Swt:¹⁴³



Artinya:

.... dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra' [17]: 34).

Menurut Dr. Fikriyah Ahmad Sayid, kedua pendapat di atas (jumhur dan Malikiyah) masih perlu pertimbangan dan pemisahan antara lamaran yang sudah lama dan yang baru beberapa waktu. Kondisi lamaran yang sudah lama, sejatinya pelamar jangan membatalkan lamarannya, karena hal ini akan mencemari nama baik *makthûbah* dan keluarganya serta menimbulkan pertanyaan bagi orang lain. Dalam arti lain, si pelamar sejatinya tetap membuktikan janjinya (menikahi *makthûbah*) selama hal tidak ada uzur syar'i atau hal-hal yang memudharatkan bagi kedua belah pihak. Jika sebaliknya, maka membatalkan nikah lebih baik dari pada mempertahankannya. Pada saat kondisi lamaran baru, si pelamar boleh membatalkan lamarannya.¹⁴⁴ Hal ini senada dengan pendapat jumhur ulama di atas tadi.

¹⁴³ Tim Penyusun, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Op. Cit, juz. 19, hal. 204.

¹⁴⁴ Fikriyah Ahmad Sayid, *al-Ahwal al-Syakhshiyyah fî al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1432 H/ 2001 M), hal. 62-64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, menurut penulis, membatalkan lamaran adalah sah-sah saja, sebab lamaran hanyalah janji dan pengantar menuju pernikahan, bukan akad, sehingga lamaran itu bisa diputus kapan saja. Hanya saja tindakan seperti ini sangat dibenci oleh siapa pun, terutama pihak yang dilamar. Jika alasan memutuskan lamaran adalah karena terkait dengan persoalan syariat, itu tidak masalah. Namun jika alasannya mengada-ada, maka Islam sangat mencelanya, karena termasuk dalam sifat-sifat orang-orang munafik. Dalam sebuah riwayat diceritakan, tatkala kematian menghampiri Abdullah bin Umar, ia berkata, “Lihatlah laki-laki itu (seorang laki-laki dan kalangan Quraisy). Saya telah mengucapkan kepadanya kata-kata yang mirip dengan perjanjian, dan saya tidak ingin menemui Allah Swt dengan memikul sepertiga kemunafikan. Saya bersaksi di hadapan kalian semua bahwa saya telah menikahkannya.” Demikian gambaran konsistensi para shahabat dalam menjalankan janji mereka. Jangan kita dengan mudahnya membatalkan lamaran pernikahan, kecuali alasan syar’i, karena hal itu akan menyebabkan rasa sakit hati, dan memicu timbulnya permusuhan diantara kedua belah pihak.¹⁴⁵

Menurut Hamid Ahmad Thahir, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong terjadi pembatalan *khithbah*, di antaranya tergesa-gesa dalam melamar atau menerimanya tanpa pertimbangan yang matang, terlalu banyak *ikhtilâth* (bercampur-baur) antara *khâthib* dan *makhthûbah*-nya, krisis ekonomi, terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi antara kedua belah

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pihak, pertimbangan-pertimbangan duniawi dan lain sebagainya.¹⁴⁶ Maka dari itu, sebelum menerima lamaran, sejatinya seorang wanita memikirkannya dengan matang dan penuh pertimbangan, apalagi ketika ternyata dirinya belum siap berumah tangga. Menolak lamaran karena uzur yang jelas lebih baik dari pada membatalkan lamaran karena menginginkan yang dianggapnya lebih baik dari *khâthib*-nya. Lebih jauh, membatalkan lamaran karena sesuatu yang dibenarkan lebih baik dari pada berpisah setelah menikah.

Ada beberapa dalil yang menunjukkan kebolehan membatalkan pinangan adalah berdasarkan hadis berikut:

عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغُضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكْ.¹⁴⁷

Artinya:

Dari al-A'raj ia berkata: Abu Hurairah berkata: "Satu warisan dari Nabi Saw, beliau bersabda:" "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya." (HR. Bukhari).

Lafadz "hingga ia menikahinya atau meninggalkannya" menunjukkan

bahwa orang yang telah meng-*khitbah* (meminang) wanita, ia memiliki dua pilihan sesudah pinangan tersebut diterima, yaitu melanjutkan dengan akad nikah atau meninggalkan pinangannya. Jika dia memilih meninggalkan pinangannya, maka hal itu bermakna dia membatalkan pinangan. Pembatalan pinangan dalam hadis ini tidak disertai lafadz dari Rasulullah yang

¹⁴⁶ Hamid Ahmad al-Thahir, *Tuhfah al-'Arusy*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 1432 H 2011 M), hal. 86.

¹⁴⁷ Muhammad bin Ismail al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, *Op. Cit.*, juz. 3, hal. 127.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengesankan ancaman dosa atau sekedar celaan. Oleh karena itu membatalkan pinangan hukumnya boleh (mubah), bukan makruh apalagi haram. Kebolehan membatalkan *khitbah* bersifat mutlak, karena lafadz hadis di atas tidak diikat kondisi tertentu untuk menunjukkan kebolehan pembatalan tersebut. Jadi, pembatalan pinangan, baik dengan alasan maupun tanpa alasan, hukumnya tetap mubah tanpa ada celaan. Alasan pembatalan pinangan tidak mempengaruhi status hukum dan tidak dipertimbangkan.¹⁴⁸

Ali pernah melamar seorang wanita, kemudian membatalkan pinangannya. Imam al-Bukhari meriwayatkan:

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ قَالَ إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَسَمِعْتُ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لَا تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحُ بِنْتِ أَبِي جَهْلٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشْهَدُ يَقُولُ أَمَّا بَعْدُ أَنْكِحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَّقَنِي وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخُطْبَةَ.¹⁴⁹

Artinya:

Dari al-Zuhri berkata, telah bercerita kepadaku ‘Ali bin Husain bahwa al-Miswar bin Makhramah berkata; “Ali pernah meminang putri Abu Jahal, lalu hal itu didengar oleh Fathimah. Maka Fathimah menemui Rasulullah dan berkata; “Kaummu berkata bahwa baginda tidak marah demi putri baginda. Sekarang Ali hendak menikahi putri Abu Jahal.” Maka Rasulullah berdiri dan aku mendengar ketika beliau bersyahadat bersabda: “Hadirin, aku telah menikahkan Abu al-‘Ash bin al-Rabi’, lalu dia berkomitmen kepadaku dan konnsisten dengan komitmennya kepadaku. Dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka bila ada orang yang menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah dan putri dari musuh Allah

¹⁴⁸ Hamid Ahmad al-Thahir, *Tuhfah al-‘Arusy, Op. Cit*, hal. 89.

¹⁴⁹ Muhammad bin Ismail al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Op. Cit*, juz. 3, hal. 129.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada satu orang laki-laki.” Maka Ali membatalkan pinangannya. (HR.Bukhari).

Adapun ayat dalam surat al-Shaff yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالشَّافِّ الْمَدِينَةَ لَنُؤَيِّدَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَأَنَّا مُنْقِلُونَ ۚ إِنَّا أَتَيْنَا بِهَا الْوَيْلَ وَالْآسَفَ ۚ إِنَّا كُنَّا بِمَا عَمِلْتُمْ أَشَاقِّينَ﴾

Artinya:

(2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaff [61]: 2-3).

Ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk mencela pembatalan *khitbah*

(pinangan), karena ayat ini sama sekali tidak berbicara topik pernikahan atau *khitbah*. Ayat ini berbicara tentang jihad dan mencela sebagian kaum Muslimin yang mengucapkan statemen pengandaian yang berisi keinginan mereka melakukan amal yang paling dicintai Allah. Ternyata, setelah turun ayat yang memberitahu bahwa di antara amal yang paling dicintai Allah adalah berbaris rapi dalam rangka berjihad. Sebagian kaum Muslimin yang mengucapkan statemen pengandaian itu merasa berat dengan kewajiban jihad padahal sebelumnya mereka mengangan-angankannya. Sikap seperti inilah yang dicela oleh Allah dalam ayat ini. Adapun yang menguatakan bahwa ayat ini turun berkaitan masalah jihad adalah ayat sesudahnya yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ إِنَّا جَاءْنَا بِالشَّافِّ الْمَدِينَةَ لَنُؤَيِّدَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَأَنَّا مُنْقِلُونَ ۚ إِنَّا أَتَيْنَا بِهَا الْوَيْلَ وَالْآسَفَ ۚ إِنَّا كُنَّا بِمَا عَمِلْتُمْ أَشَاقِّينَ﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Al-Shaff [61]: 4).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun hadis tentang tanda-tanda orang munafik, misalnya hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.¹⁵⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Tanda-tanda munafiq ada tiga, yaitu: jika berbicara dusta, jika berjanji, dia mengingkari, dan jika diberi amanat dia khianat.” (HR. Bukhari).

Hadis ini juga tidak bisa dijadikan dalil untuk mencela pembatalan pinangan. Hal itu dikarenakan, meskipun diakui bahwa syariat mencela sifat mengingkari janji, namun pinangan bukanlah janji dan tidak bisa dimasukkan dalam janji. Pinangan adalah (permintaan nikah). Dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'* dinyatakan:

الْخُطْبَةُ: بِكَسْرِ الْخَاءِ، طَلَبُ نِكَاحِ الْمَرْأَةِ مِنْ نَفْسِهَا أَوْ مِنْ وَلِيِّهَا.¹⁵¹

Artinya:

Khithbah, dengan mengkasra kha' adalah permintaan menikahi wanita, baik langsung kepada wanita itu sendiri atau melalui walinya.

Janji untuk menikahi seorang wanita (secara diam-diam) sendiri dicela dalam al-Qur'an, dan dilarang seorang Muslim melakukannya. Allah berfirman:

.... ﴿٥٣﴾ ﴿٥٤﴾ ﴿٥٥﴾ ﴿٥٦﴾ ﴿٥٧﴾ ﴿٥٨﴾ ﴿٥٩﴾ ﴿٦٠﴾ ﴿٦١﴾ ﴿٦٢﴾ ﴿٦٣﴾ ﴿٦٤﴾ ﴿٦٥﴾ ﴿٦٦﴾ ﴿٦٧﴾ ﴿٦٨﴾ ﴿٦٩﴾ ﴿٧٠﴾ ﴿٧١﴾ ﴿٧٢﴾ ﴿٧٣﴾ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾ ﴿٧٦﴾ ﴿٧٧﴾ ﴿٧٨﴾ ﴿٧٩﴾ ﴿٨٠﴾ ﴿٨١﴾ ﴿٨٢﴾ ﴿٨٣﴾ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٥﴾ ﴿٨٦﴾ ﴿٨٧﴾ ﴿٨٨﴾ ﴿٨٩﴾ ﴿٩٠﴾ ﴿٩١﴾ ﴿٩٢﴾ ﴿٩٣﴾ ﴿٩٤﴾ ﴿٩٥﴾ ﴿٩٦﴾ ﴿٩٧﴾ ﴿٩٨﴾ ﴿٩٩﴾ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

Janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia (Al-Baqarah [2]: 235).

¹⁵⁰ Ibid, hal. 131.

¹⁵¹ Muhammad Qal'uji, *Mu'jam al-Lughah al-Fuqaha'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1431 H/ 2001 M), hal. 237.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, keputusan membatalkan pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun wanita dengan alasan apapun tidak bisa disalahkan secara hukum syara'.

Adapun mengenai konsekuensi pembatalan *khithbah*, kaitannya dengan hal-hal yang diberikan *khâthib* pada *makhthûbah* atau walinya. Jika pembatalan *khithbah* terjadi, maka konsekuensi yang timbul kaitannya dengan barang yang diberikan *khâthib* adalah sebagai berikut: pertama, jika yang diberikan itu disepakati atau adat menganggapnya sebagai mahar (*maskawin*), baik sebagian ataupun seluruhnya, para ulama sepakat, hal itu dihukumi sebagai mahar. Dengan itu, *khâthib* berhak meminta kembali seluruhnya. Jika ternyata sudah rusak dengan sendirinya atau karena dipakai, maka dia berhak meminta gantinya.¹⁵² Begitu juga jika *khathib* meninggal dunia, maka ahli warisnya boleh memintanya kembali, dengan dalil *khithbah* bukan akad nikah. Ia hanya sebagai janji nikah. Dengan demikian, *makhthûbah* hanya berhak memilikinya jika akad nikah terlaksana, bukan hanya dengan janji nikah semata.¹⁵³ Kedua, jika yang diberikan dianggap sebagai hadiah atau hibah biasa, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Menurut Hanafiyah, jika masih utuh seperti perhiasan, *khâthib* berhak memintanya kembali. Jika ternyata sudah rusak, baik dengan sendirinya atau karena dipakai, maka *khâthib* tidak berhak meminta ganti apapun bentuknya. Menurut Malikiyah, jika *khâthib* memberi atau membelanjakan sesuatu bagi *makhthûbah*-nya, kemudian ternyata

¹⁵² Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Op. Cit.*, juz. 3, hal. 209.

¹⁵³ Hamid Ahmad al-Thahir, *Tuhfah al-'Arusy, Op. Cit.*, hal. 93.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makthûbah-nya menikah dengan orang lain, menurut pendapat yang terkuat, *khâthib* berhak meminta kembali apa yang diberikannya, kecuali jika karena adat atau syarat.¹⁵⁴

Menurut Syafi'iyah, jika masih utuh, *khâthib* berhak meminta kembali apa yang dihadiahkan dan yang dihibahkannya. Jika ternyata sudah rusak, maka *khâthib* berhak meminta gantinya. Menurut Hanabilah, apa yang dihadiahkan *khâthib* tidak boleh diminta kembali, baik pembatalan *khitbah*-nya dari *khâthib* maupun dari *makthûbah*, karena apa yang diberikan *khâthib* adalah hadiah. Meminta kembali hadiah tidak dibolehkan, kecuali apa yang dihadiahkan seorang ayah bagi anaknya.¹⁵⁵

Menurut para ulama, pendapat yang paling kuat adalah pendapat Malikiyah. Bila pembatalan *khitbah* datang dari *khâthib*, maka dia tidak berhak memintanya kembali meskipun masih utuh. Jika pembatalan dari *makthûbah*, maka *khâthib* berhak meminta semua apa yang dihadiahkannya. Sedang menurut Wahbah al-Zuhaili, pendapat yang terkuat adalah pendapat Hanabilah.¹⁵⁶

5. Hikmah *Khitbah*

Akad nikah dalam Islam tergolong akad yang agung dan sakral, karena hanya terjadi pada makhluk yang paling agung di bumi, yakni manusia yang di muliakan Allah, sebagaimana firman Allah Swt:



¹⁵⁴ Abdul Karim Zaidan, *al-Mufashshal fi Ahkam al-Mar'ah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1413 H/ 1993 M), juz. 6, hal. 74.

¹⁵⁵ *Ibid*, hal. 77-78.

¹⁵⁶ Hamid Ahmad al-Thahir, *Tuhfah al-'Arusy, Op. Cit*, hal. 87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' [17]: 70).

Akad nikah untuk selamanya sepanjang masa, bukan untuk sementara.

Salah satu dari kedua calon pasangan hendaknya tidak mendahului ikatan pernikahan yang sakral terhadap yang lain kecuali setelah diseleksi benar dan mengetahui secara jelas karakter calon teman hidupnya, sehingga keduanya akan dapat memperoleh hidup mulia, diliputi suasana cinta, bahagia, dan ketenangan. Ketergesaan dalam ikatan pernikahan mendatangkan akibat keburukan bagi kedua belah pihak atau salah satu pihak. Inilah di antara hikmah disyariatkan *khitbah* dalam Islam untuk mencapai tujuan yang mulia dan impian yang agung.¹⁵⁷

Ada beberapa hikmah dari prosesi peminangan, di antaranya; pertama, wadah pengenalan antara dua belah pihak yang akan melaksanakan pernikahan. Dalam hal ini, mereka akan saling mengetahui tata etika calon pasangannya masing-masing, kecenderungan bertindak maupun berbuat ataupun lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Walaupun demikian, semua hal itu harus dilakukan dalam koridor syariat Islam. Kedua, sebagai penguat ikatan perkawinan yang diadakan sesudah itu, karena dengan peminangan itu, kedua belah pihak dapat saling mengenal.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Abdul Ghazali, *Fiqh Munakahat, Op. Cit*, hal. 63.

¹⁵⁸ *Ibid*, hal. 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

C. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Analisis tentang Hukum Meminang di Atas Pinangan Orang Lain menurut Pendapat Imam Malik, Oleh Muchamad Arfan, Tesis Konsentrasi Hukum Keluarga Islam, pada Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, tahun 2010. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *khitbah* dalam hukum Islam bukan merupakan hal yang wajib dilalui, hanya setidaknya merupakan suatu tahap yang lazim pada setiap yang akan melangsungkan perkawinan. Tradisi *khitbah* tidak saja berlangsung setelah agama Islam datang, akan tetapi ada sebelum Islam datang. Hukum meminang di atas pinangan orang lain menurut pendapat Imam Malik itu tidak boleh dilakukan. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin meminang wanita tersebut, maka tidak boleh dilakukan sebelum peminang pertama memutuskan akan pinangannya, atau wanita yang dipinang tersebut belum menyatakan menerima ataupun menolak pinangannya (ragu-ragu). Selain itu, juga disyaratkan bahwa peminang kedua harus lebih baik agama dan pergaulannya terhadap wanita yang akan dipinangnya, karena untuk menjaga seorang wanita muslimah dari hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya menjadi murtad (keluar dari agama Islam).¹⁵⁹

¹⁵⁹ Muchamad Arfan, "Studi Analisis tentang Hukum Meminang di Atas Pinangan Orang Lain menurut Pendapat Imam Malik," Tesis Konsentrasi Hukum Keluarga Islam, pada Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010, hal. 252.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak *Wetu Telu* (Studi Komunitas Wetu Telu di Bayan), oleh Akhmad Masruri Yasin, Tesis Program Konsentrasi Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2010. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, dari sudut pandang literal-formal, interaksi dialektis antara Islam, tradisi dan modernitas dalam perkawinan masyarakat Sasak *wetu telu* mengalami ketegangan-ketegangan (*tension*) atau konflik satu dengan yang lain. Konflik ini terlihat jelas terutama ketika mempertemukan idiom-idiom adat dengan idiom-idiom agama (baca; Islam) serta idiom modernisme. Misalnya antara idiom *merarik* (melarikan diri) dengan *khitbah* (lamaran), *ajikrama* dengan mahar, *metikah buak lekuq* dengan akad pernikahan. Namun kalau dilihat dari sudut pandang substansi-filosofis, relasi antara ketiga entitas tersebut dalam praktik perkawinan masyarakat Sasak *wetu telu*, pada dasarnya tidak mengalami pertentangan atau konflik satu sama lain. Ketiga entitas tersebut dapat bertemu dan berdampingan secara damai dalam satu pelaminan yakni perkawinan Sasak *wetu telu*. Terjadi dialog yang bersifat kritis-interaktif dan akomodatif-akulturatif antara ketiga kekuatan tersebut, sehingga menghasilkan sebuah rumusan ideal atau *local genius* yang kemudian disebut dengan adat *luwirgama*. Kedua, untuk mempertemukan tiga kekuatan tersebut dalam praktik perkawinan (*merarik*), masyarakat Sasak *wetu telu* berusaha menempatkan ketiganya pada posisi yang tepat dan mengkomodasinya secara profesional. Cara ini kemudian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menciptakan sebuah *equilibrium* yang pada akhirnya berbuah harmoni dalam kehidupan masyarakat Sasak *wetu telu*.¹⁶⁰

3. Ingkar Janji atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar, oleh Rika Elvira, Tesis Konsentrasi Hukum Perdata, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, uang panai yang merupakan prasyarat utama dari suatu perkawinan dalam suku bugis-Makassar merupakan suatu prestise yang dituangkan dalam bentuk komitmen atau perjanjian antara dua belah pihak, di mana pihak yang dimaksud adalah orang yang berhak melakukan perjanjian, sesuai aturan yang tercantum pada pasal 6 ayat 1-6 undang-undang No.1 tahun 1974, di mana uang panai ini adalah aturan adat yang terbilang wajib untuk dibayarkan, sebab tidak jarang perkawinan batal dilaksanakan jika tidak terpenuhinya uang panai terbukti pada kasus yang terjadi di Kabupaten Pangkep, Kabupaten Gowa dan Pulau Barrang Lompo. Kedudukan uang panai dalam aspek perjanjian maka uang panai adalah suatu bentuk perjanjian di mana terpenuhinya isi pasal 1320 KUH Perdata tentang syarat sah suatu perjanjian, di mana perjanjian uang panai tersebut tertuang pula dalam bentuk perjanjian yang tercantum pada pasal 1314 KUH Perdata yang menggolongkan pada perjanjian cuma-cuma dan perjanjian atas beban. Kedua, munculnya banyak kasus akibat budaya uang panai ini dikarenakan

¹⁶⁰ Akhmad Masruri Yasin Islam, "Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak *Wetu Telu* (Studi Komunitas Wetu Telu di Bayan)," Tesis Program Konsentrasi Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hal. 256-257.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyaknya penafsiran dan penyimpangan atas arti sebenarnya. Budaya uang panai tersebut tidak sedikit orang yang mengambil kesempatan pada budaya uang panai ini untuk mengambil keuntungan sehingga berkesan ingin menjual anak gadis mereka. Fenomena-fenomena permasalahan yang muncul dari uang panai ini dikarenakan perjanjian uang panai ini abstrak dalam kata lain bahwa dari segi substansialnya jelas namun dikategorikan informal dari segi keabsahannya. Sedangkan sanksi terhadap tradisi uang panai ini berujung kepada sanksi moral.¹⁶¹

4. Penelitian individual Moh. Arifin yang berjudul “Perkawinan Masyarakat Jawa (Studi Kasus Peminangan Pihak Perempuan kepada Pihak Laki-Laki di Lamongan),” dosen Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2013. Di Lamongan ada sistem peminangan yang dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Sistem peminangan seperti ini telah dilakukan masyarakat Lamongan sampai sekarang, dan ternyata mempunyai suatu kisah atau sejarah tersendiri yang mendasari terjadinya peminangan yang diawali oleh pihak perempuan, tetapi dalam hasil penelitian tersebut ternyata tidak ada akibatnya bila tidak mengikuti tradisi yang berlaku di masyarakat Lamongan.¹⁶²
5. *Al-‘Adah Muhakkamah dan Khitbah*, oleh Asmawi Mahfudz, tesis Konsentrasi Hukum Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

¹⁶¹ Rika Elvira, “Ingkar Janji atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar,” Tesis Konsentrasi Hukum Perdata, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2014, hal. 204-205.

¹⁶² Moh. Arifin, “Perkawinan Masyarakat Jawa (Studi Kasus Peminangan Pihak Perempuan kepada Pihak Laki-Laki di Lamongan),” Dosen Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2013, hal. 42-43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jakarta, tahun 2014. Setelah melakukan kajian tentang praktik peminangan (*al-'adah*) dan kaidah *al-'Adah Muhakkamah*, kemudian menganalisisnya dengan teori strukturasi Antony Giddens, disimpulkan sebagai berikut: pertama, praktik *khitbah* atau peminangan memiliki tujuan, yaitu (a) untuk melestarikan tradisi leluhur (b) untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan dengan member otoritas hak memilih pasangan yang ia kehendaki agar tercipta keharmonisan kedua belah pihak sehingga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dengan demikian, tradisi peminangan ini layak untuk dilestarikan. Dalam tataran praktiknya, yang berperan secara langsung dalam proses peminangan ini adalah pihak keluarga, baik keluarga perempuan maupun laki-laki, bukan calon mempelai masing-masing. Dengan demikian, kehormatan dan harga diri masing-masing keluarga dan calon mempelai tetap terjaga. Kedua, keberadaan pelaksanaan peminangan dan *al-'adah* menurut teori strukturasi Antony Giddens, keduanya merupakan dualitas struktur yang saling mengisi, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Inilah kemudian yang di sebut dengan dualitas antara *khitbah* pernikahan dan *al-'adah*, sehingga dapat dikatakan sebagai hukum yang dapat dijadikan landasan, mengingat dalam hukum Islam sendiri keberadaan adat dapat dijadikan sebuah landasan hukum dalam tatanan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan gagasan-gagasan *syara'*.¹⁶³

Dengan demikian, berdasarkan penelusuran peneliti, tidak ditemukan satupun karya penelitian yang secara spesifik membahas tentang judul yang akan diteliti ini. Distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari sisi pandangan dan argumentasi antara dua mazhab, yaitu mazhab Syafi'i dan Zhahiri.

¹⁶³ Asmawi Mahfudz, *al-'Adah Muhakkamah dan Khitbah*, tesis Konsentrasi Hukum Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, hal. 253-254.